

**KONSEP ON, GIMU, DAN GIRI DALAM FILM EIEN NO ZERO  
KARYA SUTRADARA TAKASHI YAMAZAKI**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
NABILA SALSABILA  
NIM 135110601111025**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**KONSEP ON, GIMU, DAN GIRI DALAM FILM *EIEN NO ZERO* KARYA  
SUTRADARA TAKASHI YAMAZAKI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi salah satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

**OLEH:  
NABILA SALSABILA  
NIM 135110601111025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Nabila Salsabila

NIM : 135110601111025

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Juli 2018



METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
E5951AFF168773594  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Nabila Salsabila

## LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nabila Salsabila telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, Juni 2018

Pembimbing



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIK. 2013097704302001

### LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nabila Salsabila telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Ulfah Sutiyarti, M.Pd, Penguji  
NIK. 2015087403192001



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Pembimbing  
NIK. 2013097704302001

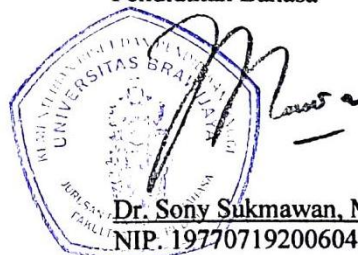
Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Jepang



Ulfah Sutiyarti, M.Pd  
NIK. 2015087403192001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa



Dr. Sony Sukmawan, M.Pd  
NIP. 197707192006041001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Moral *On, Gimu, dan Giri* dalam Film *Eien no Zero* Karya Sutradara Takashi Yamazaki” sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana S1 Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tentu saja tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Sony Sukmawan, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa.
3. Ibu Ulfah Sutyarti, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.
4. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis dengan memberikan kritik dan masukan sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen S1 Pendidikan Bahasa Jepang yang memberikan ilmu dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Saudari Diella Fortuna Riyadi selaku validator yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Anang Heri Ismail dan Ibu Sri Widowati serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, nasihat, serta dukungan moral dan material kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat setia penulis, Vanny, Ayik, Tri Rahayu, Yurita, Yashinta, Bana, Evelin, serta sahabat yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan “Pendidikan Bahasa Jepang 2013” yang telah membagi pengalaman, semangat, dukungan dan bantuan selama menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

Penulis menyadari, penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran guna melengkapi skripsi ini agar lebih baik. Akhir kata, semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya.

Malang, 28 Juni 2018

Penulis



## ABSTRAK

Salsabila, Nabila. 2018. **Konsep *On*, *Gimu*, dan *Giri* dalam Film *Eien no Zero* Karya Sutradara Takashi Yamazaki**. Program Pendidikan Bahasa Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti

Kata Kunci : Antropologi Sastra, Konsep Moral, *On*, *Gimu*, *Giri*

Konsep *on* merupakan sikap berhutang budi, sedangkan *gimu* dan *giri* merupakan bentuk dari pembalasan budi yang telah diterima. Di Jepang, konsep atau nilai moral *on*, *gimu*, dan *giri* merupakan sikap yang digunakan dalam interaksi sosial dan menjadi bagian dari budaya. Nilai moral *on*, *gimu* dan *giri* tergambar dalam film *Eien no Zero* melalui sikap tokoh-tokoh di dalamnya. Sehingga fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri* yang terdapat dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori antropologi sastra dari Endraswara yang mengatakan bahwa penelitian sastra meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya. Peneliti juga menggunakan teori konsep *on*, *gimu*, dan *giri*, serta teori *mise en scene* untuk menganalisis konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri* oleh para tokoh yang terdapat dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 26 data yang terbagi menjadi beberapa kategori *on*, *gimu*, dan *giri*. Dari ketiga konsep moral tersebut, ditemukan beberapa konsep moral *on* pada kategori *ko on* atau hutang budi kepada kaisar, *oya on* atau hutang budi kepada orang tua, *shi on* atau hutang budi kepada guru dan orang yang dituankan, juga terdapat *on* atau hutang budi yang diterima dalam semua hubungan selama hidup. Sedangkan pada konsep moral *gimu* dapat ditemukan *gimu* pada kategori *gimu chu* yaitu *gimu* yang ditujukan kepada kaisar dan *gimu ko* yang ditujukan kepada nenek moyang. Konsep moral ketiga yaitu *giri*, dapat terlihat *giri* pada kategori *giri* terhadap dunia dan juga *giri* terhadap nama seseorang. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk meneliti tentang *kamikaze* yang terlihat dalam film *Eien no Zero*.



## 要旨

サルサビラ、ナビラ。2018年。山崎貴作品映画「永遠の0」における恩、義務、義理の概念。ブラウイジャヤ大学日本語教育学科

指導教師 : レテウノ デウィアンバルアステウティ

キーワード : 文芸人類学、道徳、恩、義務、義理

恩というのは恩返しで義務と義理はもらった恩返しのことである。日本では恩、義務、義理がコミュニケーションに使用される態度で日本文化の一部となった。映画「永遠の0」には道徳的な価値が登場人物を通じて描かれた。本研究の目的は山崎貴作品映画「永遠の0」における恩、義務、義理の概念だ。

本研究では、エンドラスワラの文芸人類学が使用された。この理論に文学は文化の反映ということが表示される。映画「永遠の0」の登場人物における恩、義務、義理の道徳的な概念を分析するために、恩、義務、義理、ミザンセーヌという理論も使用された。

本研究の結果で26個のデータからいくつかの恩、義務、義理のカテゴリーに分けられたということが判明された。三つの道徳的な概念の中から、いくつかの恩のカテゴリーが判明された。それは、子恩または天皇への恩返し、親恩または親への恩返し、師恩または教師や尊敬される人への恩返し、恩または人生でもらった恩返しである。一方、義務のカテゴリーは義務忠 天皇への義務、義務孝または祖先への義務というカテゴリーが判明された。また、義理のカテゴリーは世界への義理と名声への義理というカテゴリーが判明された。次の研究のために、映画「永遠の0」で描かれた「神風」に関する研究テーマが進められた。

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>要旨</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Antropologi Sastra.....	9
2.2 Konsep <i>On</i> , <i>Gimu</i> , dan <i>Giri</i> .....	10
2.2.1 Konsep <i>On</i> .....	10
2.2.2 Konsep <i>Gimu</i> .....	13
2.2.3 Konsep <i>Giri</i> .....	15
2.3 <i>Mise en Scene</i> .....	19
2.4 Penelitian Terdahulu.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Langkah-langkah Pengumpulan Data.....	24
3.4 Langkah-langkah Analisis Data.....	25
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Temuan Konsep <i>On</i> , <i>Gimu</i> , dan <i>Giri</i> dalam Film <i>Eien no Zero</i> Karya Sutradara Takashi Yamazaki.....	26

4.2 Pembahasan Konsep *On*, *Gimu*, dan *Giri* dalam Film *Eien no Zero* Karya Sutradara Takashi Yamazaki.....27

4.2.1 Konsep Moral *On* dalam *Film Eien no Zero*..... 27

4.2.2 Konsep Moral *Gimu* dalam *Film Eien no Zero*..... 51

4.2.3 Konsep Moral *Giri* dalam *Film Eien no Zero*..... 64

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....89

5.2 Saran.....92

**DAFTAR PUSTAKA**..... 93

**LAMPIRAN**..... 95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Koyama akan melakukan serangan bunuh diri namun kemudian dihalangi oleh Miyabe .....	27
Gambar 4.2 Miyabe dan Izaki mendapat kabar bahwa Koyama tidak dapat ditemukan .....	27
Gambar 4.3 Izaki tidak setuju dengan tindakan Miyabe .....	28
Gambar 4.4 Miyabe memberi nasihat kepada Izaki .....	28
Gambar 4.5 Izaki pada usia senja mengatakan bahwa ia selalu mengingat perkataan Miyabe .....	31
Gambar 4.6 Izaki berenang di lautan, berusaha untuk bertahan hidup .....	31
Gambar 4.7 Izaki ketika mengatakan bahwa ia diselamatkan oleh perkataan Miyabe.....	31
Gambar 4.8 Ooishi sengaja menabrakkan pesawatnya ke pesawat musuh.....	34
Gambar 4.9 Ooishi yang luka-luka karena telah menabrakkan pesawatnya.....	34
Gambar 4.10 Miyabe yang mengkhawatirkan keadaan Ooishi .....	34
Gambar 4.11 Miyabe mengunjungi Ooishi di rumah sakit .....	36
Gambar 4.12 Miyabe memberikan mantel buatan istrinya kepada Ooishi .....	36
Gambar 4.13 Miyabe meminta Ooishi untuk bertukar pesawat dengannya .....	38
Gambar 4.14 Ooishi diperintahkan oleh Miyabe untuk kembali ke markas karena merusak pesawat.....	38
Gambar 4.15 Ooishi yang telah mendarat menemukan foto dan surat Miyabe ....	38
Gambar 4.16 Pesawat milik Miyabe dikejar oleh pesawat Amerika .....	41
Gambar 4.17 Ooishi sengaja menabrakkan pesawatnya ke pesawat musuh.....	41
Gambar 4.18 Miyabe mengkhawatirkan keadaan Ooishi .....	41
Gambar 4.19 Miyabe mengatakan kepada Kageura bahwa ia dapat bertahan hidup berkat para prajurit yang mati sebagai Unit Penyerang Khusus.....	43
Gambar 4.20 Takeda memberikan nasihat kepada Kentarou.....	45
Gambar 4.21 Para pasukan penyerang khusus bersama-sama meminum sake yang dipimpin oleh salah satu letnan .....	47



Gambar 4.43 Takeda membatalkan seluruh rapatnya pagi itu karena kedatangan cucu Miyabe, Kentarou ..... 77

Gambar 4.44 Kentarou marah ketika temannya mengatakan bahwa Kentarou meragukan dirinya sendiri ..... 80

Gambar 4.45 Ooishi bercerita kepada Kiyoko, Keiko, dan Kentarou bagaimana ia berusaha untuk membantu Matsuno dan Kiyoko..... 82



**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Data Temuan Konsep Moral dalam Film *Eien no Zero*..... 26



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 *Curriculum Vitae* ..... 96

Lampiran 2 *Sinopsis Eien no Zero* ..... 97

Lampiran 3 Lembar Validasi Data Temuan ..... 101

Lampiran 4 Validasi Temuan Data Penelitian ..... 102

Lampiran 5 Biodata Validator ..... 121

Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal ..... 122

Lampiran 7 Berita Acara Seminar Hasil ..... 123

Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan Skripsi ..... 124





DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za		ず (ズ) zu		ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da		づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		
ん (ン) n	を (ヲ) wo			

Partikel は ha ditulis sebagai /wa/

Partikel へ he ditulis sebagai /e/

Huruf mati rangkap ditulis つ・ツ (tsu kecil)

Bunyi panjang katakana ditulis sebagai [ー]

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan himpunan manusia yang saling berinteraksi pada ruang lingkup kehidupan sosial. Masyarakat terdiri dari berbagai macam karakter manusia yang berbaaur menjadi satu sehingga membentuk keragaman yang tentunya akan berbeda di tiap negara. Namun pada dasarnya, masyarakat di belahan dunia manapun pasti merupakan manusia yang membutuhkan manusia lain. Hal tersebut berbanding lurus dengan pernyataan Kluytmans (2006:72) tentang teori Alfred Adler bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Kluytmans (2006:81) juga menyatakan bahwa hidup kebersamaan memiliki makna yang abstrak, sehingga akan ada ketergantungan antara manusia yang satu dengan yang lain, untuk bisa tetap hidup. Manusia yang saling membutuhkan orang lain merupakan rantai kehidupan yang tidak bisa dihilangkan dari masyarakat. Manusia akan sangat kesulitan jika hidup sendiri dan tidak menginginkan bantuan orang lain, karena dalam inti kehidupan terdapat istilah hubungan timbal balik. Hubungan tersebut tidak hanya merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, namun juga agar manusia dapat berkembang sebagai individu yang dapat menghargai jasa atau pemberian orang lain. Agar dapat menjalin hubungan yang baik, tiap individu dalam masyarakat dapat memberikan sesuatu yang mencerminkan bahwa individu tersebut menghormati individu yang lain sehingga kemudian ia dapat diterima dalam suatu kelompok masyarakat.

Menurut Puspokusumo (2015: para. 13-14), bangsa Jepang memiliki rasa keterikatan dan rasa saling memiliki yang kuat, sehingga seorang yang tidak mempunyai sebuah keterikatan yang jelas akan dipandang sebelah mata. Rasa keterikatan dan saling memiliki tersebut kemudian menuntut komitmen dan loyalitas sebagai bangsa Jepang, yang berkaitan erat dengan tata nilai dan norma masyarakat Jepang. Tata nilai dan norma yang ada umumnya telah terbentuk sejak zaman dahulu yang kemudian diwariskan oleh nenek moyang sampai saat ini.

Benedict (1982:10) mengatakan bahwa bangsa Jepang bertindak sesuai dengan kepribadian, pandangan hidup dan cara berpikir mereka. Menurut Benedict, orang Jepang sangat cemas akan pendapat orang lain tentang tingkah laku mereka dan mereka juga merasa bersalah kalau orang lain tidak tahu akan kesalahan mereka. Sehingga pandangan hidup orang Jepang yang berupa nilai moral seperti rasa hutang budi atau *on* (恩), dan perilaku balas budi, yang dibedakan menjadi *gimu* (義務) dan *giri* (義理), dan juga nilai moral yang lain dijadikan landasan oleh orang Jepang dalam berperilaku di dalam masyarakat umum.

*On* (恩) merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada hutang psikologis dan sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain (Befu, 1971:166). Benedict (1982:125) mengatakan bahwa orang Jepang membagi empat *on* yang utama yakni, *on* yang diterima dari kaisar (*ko on*), *on* yang diterima dari orang tua (*oya on*), *on* yang diterima dari guru atau orang yang dituankan (*shi on*), dan *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup.

Sedangkan *gimu* (義務) dan *giri* (義理) merupakan dua konsep moral yang hampir sama karena keduanya sama-sama merupakan perwujudan atas balasan dari rasa hutang budi atau *on*. *Gimu* dapat diartikan sebagai kewajiban membayar *on* yang telah ia terima dan harus dibayar karena adanya hirarki atau ikatan yang kuat pada saat ia dilahirkan. Hirarki ataupun ikatan tersebut misalnya wajib membayar *on* karena adanya ikatan pada orang tua atau nenek moyang (*gimu ko*), kewajiban terhadap kaisar, hukum atau negara (*gimu chu*), dan kewajiban terhadap pekerjaan seseorang (*gimu nimmu*). Berbeda dengan *gimu*, pembayaran atas *on* yang berupa *giri* tidak selalu bersifat hirarkis melainkan dapat digunakan kepada orang yang sederajat. Benedict (1982:125-144) menyatakan bahwa *giri* dapat dibagi menjadi dua yaitu *giri* terhadap dunia, dan juga *giri* kepada nama baik.

Berkaitan dengan konsep moral yang telah penulis jabarkan, dalam penelitian ini penulis memilih film *Eien no Zero* untuk kemudian dianalisis, karena berhubungan dengan konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri* yang tercermin dalam sikap para tokoh-tokohnya. *Eien no Zero* merupakan film drama Jepang berdurasi 144 menit yang dirilis pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Takashi Yamazaki dan didasarkan pada novel karya Naoki Hyakuta. Film *Eien No Zero* telah mendapat delapan penghargaan termasuk kategori *Best Picture*, *Best Director*, dan *Best Actor*, pada puncak *Japan Academy Awards* yang ke-38 yang diselenggarakan di Tokyo 2015 silam (Riantrisnanto, 2015: para. 1). Film ini juga telah dibuat versi mini drama dengan tiga episode pada tahun 2015 dengan durasi sekitar 150 menit di tiap episodenya. *Eien no Zero* merupakan film yang

berlatarkan Jepang pada saat Perang Dunia II yang mengisahkan tentang perjuangan pasukan perang Jepang yang berusaha melumpuhkan sekutu Amerika. Tokoh utama dalam film ini adalah Kyuuzou Miyabe. Pada masa itu Miyabe merupakan pilot yang handal. Meskipun begitu, ia dikenal sebagai seorang pengecut karena selalu mengatakan bahwa ia tidak ingin mati.

Miyabe yang merupakan seorang sersan peleton mengatakan bahwa para anggota Unit Penyerang Khusus yang ditugaskan untuk dengan sengaja menabrakkan pesawat mereka ke kapal musuh merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Meskipun begitu, pendapat Miyabe tidak digubris dan bahkan Miyabe semakin dianggap sebagai seorang pengecut. Kemudian Miyabe dengan sengaja tidak meluluskan muridnya yang akan masuk dalam Unit Penyerang Khusus untuk menghindari lebih banyak lagi korban dalam medan perang yang menurutnya disebabkan oleh kesalahan strategi perang.

Bagi Miyabe, nyawa seorang prajurit sangat berarti karena tiap prajurit pasti memiliki keluarga ataupun seseorang yang sedang menunggunya pulang dari medan perang. Beberapa rekan dan juga murid-murid Miyabe kemudian mengetahui apa alasan ia tidak ingin mati dalam medan perang, dan juga mengetahui bahwa Miyabe sangat ingin melindungi relawan-relawan dari kematian yang disebabkan oleh strategi yang dilakukan Unit Penyerang Khusus. Sehingga rekan dan murid-murid Miyabe merasakan hutang budi kepada Miyabe karena merasa bahwa nyawa mereka dihargai dan telah diselamatkan oleh Miyabe.

Kemudian rekan dan murid Miyabe berusaha untuk membalas hutang budi mereka terhadap Miyabe dengan berada di pihak Miyabe dan bahkan rela

menabrakkan pesawatnya ke kapal musuh demi melindungi Miyabe. Namun karena tak ingin lebih banyak lagi prajurit yang berkorban demi dirinya, Miyabe pun bertekad untuk ikut menyerang musuh dengan masuk ke Unit Penyerang Khusus. Hingga akhirnya ia tak kembali karena gugur dalam medan perang dan para prajurit yang merasa telah diselamatkan oleh Miyabe memiliki rasa hutang budi yang sangat besar kepada Miyabe.

Rasa hutang budi tersebut masih tetap ada meskipun Miyabe sudah meninggal dunia. Dimana salah satunya ditunjukkan pada saat salah seorang rekan Miyabe yang bernama Izaki yang selalu teringat dengan perkataan Miyabe bahwa setiap nyawa itu berharga dan kita harus selalu berusaha untuk tetap hidup meskipun dalam keadaan yang paling sulit. Izaki merasa telah diselamatkan oleh perkataan Miyabe untuk tidak menyerah dalam mempertahankan hidup saat Izaki berusaha menghindari serangan musuh dengan berenang di lautan selama 9 jam. Kemudian Izaki kembali merasakan hutang budi terhadap Miyabe ketika Izaki memiliki seorang putri dan dapat bertahan hidup hingga usia senja meskipun telah divonis akan segera meninggal karena terkena kanker.

Izaki kemudian menceritakan kisahnya kepada kedua cucu Miyabe yaitu Keiko dan Kentarou yang sedang mencari tahu sosok Miyabe kepada Izaki. Karena Miyabe telah meninggal dunia, Izaki kemudian berusaha membalaskan hutang budinya terhadap Miyabe kepada kedua cucu Miyabe dengan menjaga nama baik Miyabe. Izaki menceritakan kisah Miyabe dan mengatakan bahwa Miyabe bukanlah seorang pengecut. Selain pada tokoh Miyabe dan Izaki, perasaan berhutang budi atau *on*, dan juga sikap pembalasan budi berupa *gimu*

ataupun *giri* juga terlihat pada sikap tokoh-tokoh lain yang ada dalam Film *Eien no Zero* karya Takashi Yamazaki. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membahas konsep *on*, *gimu*, dan *giri* yang terdapat dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep moral *on*, *gimu* dan *giri* yang terkandung dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini selain untuk tujuan akademik adalah untuk mendeskripsikan konsep *on*, *gimu* dan *giri* yang terkandung dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat mengembangkan teori yang bersangkutan yakni teori antropologi sastra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran pembaca akan pentingnya nilai-nilai kepedulian dan nilai-nilai moral yang termasuk dalam *on*, *gimu*, dan *giri*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai konsep moral Jepang, seperti konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri* serta dapat menjadikan peneliti untuk lebih memperhatikan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

#### b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai sumber referensi bagi pembelajar bahasa Jepang yang akan melakukan penelitian serupa kedepannya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang akan penulis analisis adalah terbatas pada percakapan antar pemain dan situasi yang mengarah kepada *on*, *gimu*, dan *giri* yang terkandung dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki yang dirilis pertama kali di Jepang pada tahun 2013 dengan durasi waktu 144 menit.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

#### 1. Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan penelitian terhadap cara bersikap dan berperilaku manusia yang tergambar dalam sebuah karya sastra.

#### 2. *On* (恩)

Pengertian *on* dalam Nelson (2008:401) adalah kebaikan, kemurahan hati, belas kasihan, berkah, dan keuntungan. Sedangkan dalam Matsura



(1994:766) *on* adalah hutang budi. Sehingga *on* mengandung arti suatu beban, suatu hutang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin.

3. *Gimu* (義務)

Pengertian *gimu* dalam Nelson (2008:725) adalah tugas, kewajiban, dan tanggung jawab. Sedangkan pengertian *gimu* dilihat dari Matsura (1994:218) memiliki arti kewajiban dan darma. *Gimu* merupakan kewajiban untuk membayar dari *on* yang telah seseorang terima dengan kurun waktu yang tidak terbatas, sehingga kewajiban pembayaran berupa *gimu* berlangsung seumur hidup.

4. *Giri* (義理)

Pengertian *giri* dalam Nelson (2008:725) adalah rasa tanggung jawab, kehormatan, keadilan, kesopanan, dan berhutang budi. Sedangkan pengertian *giri* jika dilihat dari Matsura (1994:219) memiliki arti kewajiban, rasa kewajiban, dan perasaan keharusan. *Giri* merupakan perwujudan berupa balasan dari rasa hutang budi atau *on* yang telah seseorang terima dari orang lain dalam batas waktu tertentu.

5. *Eien no Zero* (永遠の0)

*Eien no Zero* merupakan film dengan durasi 144 menit yang berlatarkan Jepang pada saat Perang Dunia II yang mengisahkan tentang perjuangan pasukan perang Jepang yang berusaha melumpuhkan sekutu Amerika. Tokoh utama dalam film ini adalah Kyuuzou Miyabe.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Antropologi Sastra

Endraswara (2013:23) mengatakan bahwa pada dasarnya, baik sastra maupun antropologi terkait dengan perilaku sosial dan budaya manusia yang kompleks. Karena karya sastra seringkali mengisahkan tentang manusia ataupun perilakunya. Begitu juga dengan antropologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia. Menurut Wellek dan Warren (1995:109) sastra adalah sebuah intuisi sosial yang menggunakan media bahasa untuk kreasi masyarakat, karena sastra dapat meniru kenyataan dalam kehidupan sosial dan penulis atau sastrawan akan mengapresiasi kehidupan di masyarakat tersebut.

Sedangkan Keesing dalam Endraswara (2013:1) berpendapat bahwa antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Sehingga antropologi sastra merupakan penelitian terhadap cara bersikap dan berperilaku manusia yang tergambar dalam sebuah karya sastra. Antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu penelitian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu (Endraswara, 2013:60). Kemudian, Endraswara (2013:3) mengatakan bahwa penelitian budaya dalam suatu karya sastra diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Endraswara juga menyebutkan bahwa penelitian tersebut sering berkembang pesat menjadi tiga arah, yaitu:

1. Penelitian terhadap budaya sastra yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang.
2. Penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya.
3. Penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Suwardi Endraswara pada *point* kedua, tepatnya meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya. *Point* kedua ini berkaitan dengan penjelasan Endraswara (2013:2) bahwa sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya. Sehingga orang yang banyak mempelajari sastra sering terpengaruh sikap dan perilakunya. Sehingga teori Endraswara pada *point* kedua tersebut dimaksudkan untuk meneliti refleksi atau gambaran sastra sebagai pantulan budaya yang tercermin dalam perilaku masyarakat, yang kemudian mengarahkan penulis pada penelitian antropologi karya sastra. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menjabarkan bentuk-bentuk konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri* pada film *Eien no Zero*.

## 2.2 Konsep *On*, *Gimu*, dan *Giri*

### 2.2.1 Konsep *On*

Pengertian *On* (恩) dalam Nelson (2008:401) *on* berarti kebaikan, kemurahan hati, belas kasihan, berkah, dan keuntungan. Sedangkan dalam Matsura (1994:766) *on* adalah hutang budi. Dalam semua pemakaiannya *on* mengandung arti suatu beban, suatu hutang, sesuatu yang harus dipikul

seseorang sebaik mungkin. Seseorang menerima *on* dari atasannya, dan tindakan menerima *on* dari siapa saja yang belum tentu atasannya atau setidaknya orang setingkat, menimbulkan perasaan bahwa orang itu lebih rendah daripada pemberi *on* (Benedict, 1982:105). *On* selalu dipakai dalam arti pengabdian tanpa batas. Benedict (1982:121) memaparkan bahwa bagi orang Jepang, *on* merupakan perasaan berhutang yang paling utama dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, *on* adalah nilai-nilai penting yang harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Jepang yang berkaitan dengan adanya hubungan kewajiban yang saling timbal balik. Dikarenakan adanya rasa berhutang budi, maka orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas budi baik orang tua, guru, para penguasa, masyarakat, dan negara.

Menurut Seki (1971:105) *on* adalah:

*On relationship seems limitless. But, as mentioned, the giver does not expect return. If the receiver can do nothing to return, he may do so. On is not an obligation. But the receiver himself should keep it in his mind and he should return on to the giver 'according to his station', whenever he can do so.*

Terjemahan:

Hubungan *on* terlihat tidak ada batas. Tapi, seperti yang sudah disebutkan, pemberi tidak mengharapkan pengembalian. Jika penerima tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengembalikan, dia juga boleh melakukannya. *On* bukanlah sebuah kewajiban. Tapi penerima harus mengingatnya sendiri dan dia harus mengembalikan *on* kepada pemberi 'tergantung kepada stasiunnya', kapanpun dia bisa melakukannya.

Sesuai dengan pernyataan Seki tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerima *on* tidak wajib untuk mengembalikan apa yang ia terima dari

pemberi *on*. Namun, Seki juga beranggapan bahwa penerima *on* harus tetap mengingat siapa yang telah memberinya *on*, dan akan lebih baik jika membalasnya suatu saat nanti.

Pembagian penerimaan *on* dapat dilihat dari penjelasan Benedict (1982:107-109) adalah pertama, *on* yang diterima dari kekaisaran atau *ko on*. Dalam sejarah Jepang, orang yang paling utama di antara orang lain, termasuk orang yang paling banyak memberikan rasa hutang budi adalah atasan tertinggi dalam lingkup kehidupan mereka dimana tempat itu diduduki oleh seorang Kaisar. Benedict (1982:107) mengatakan bahwa setiap batang rokok yang dibagikan atas nama Kaisar kepada tentara di garis depan selama perang, menggarisbawahi *on* yang ditanggung setiap prajurit kepadanya kemudian setiap teguk sake yang dibagikan kepada mereka sebelum maju ke medan tempur adalah suatu *on* kekaisaran tambahan. Masyarakat Jepang mengatakan bahwa setiap penerbang yang bunuh diri (*kamikaze*) membayar kembali *on* kekaisarannya, dan juga semua pasukan yang seluruhnya mati dalam mempertahankan sebuah pulau di Pasifik, menebus *on*-nya yang tidak terbatas kepada Kaisar.

Selanjutnya, ada pula *on* yang diterima dari orang tua atau disebut *oya on*. *On* ini dijabarkan sebagai hutang anak-anak terhadap orang tuanya dan mereka berusaha keras untuk menebusnya. Karena itu, anak-anak harus berusaha untuk patuh terhadap orang tua mereka masing-masing. Selama bertahun-tahun sebelum menjadi dewasa, seorang anak diberi tempat tinggal, makanan, dan pakaian. Orang Jepang berpendapat bahwa

mengasuh anak sendiri dengan penuh kasih sayang adalah termasuk suatu penebusan *on* seseorang kepada orang tuanya, ketika seseorang masih tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Menurut Benedict (1982:108), orang Jepang membayar *on* yang diterima dari orang tuanya dengan memberikan pendidikan yang sama dengan yang ia terima dulu, atau bahkan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya.

Selanjutnya adalah *on* yang diterima dari guru dan orang yang dituankan atau *shi on*. Baik guru ataupun orang yang dituankan telah membantu seseorang untuk maju, sehingga orang Jepang mengenakan *on* terhadap guru dan orang yang mereka tuankan. Dalam hal ini, penerima *on* mungkin diharuskan untuk membalasnya di kemudian hari, pada saat guru dan orang yang mereka tuankan mengalami kesulitan, ataupun kepada sanak saudara mereka setelah mereka tiada. *On* yang terakhir adalah *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup. Bagi orang Jepang, *on* yang diterima dari siapa saja adalah hal yang serius. Seseorang harus berusaha keras membayar *on* yang ia terima, sehingga hutang yang ditanggungnya tidak hanya terus bertambah (Benedict, 1982:109).

### 2.2.2 Konsep *Gimu*

Pengertian *gimu* (義務) dalam Nelson (2008:724) jika dilihat dari kanji yang digunakan yaitu kanji *gi* (義) memiliki arti keadilan, kebenaran, moralitas, kemanusiaan, integritas, kebutuhan, kehormatan, kesetiaan,

kesatriaian, dan ketaatan. Kemudian kanji *mu* (務) memiliki arti pelayanan, tugas, dan pekerjaan (seseorang) (Nelson, 2008:209). Pengertian *gimu* dalam Nelson (2008:725) adalah tugas, kewajiban, dan tanggung jawab. Sedangkan pengertian *gimu* dilihat dari Matsura (1994:218) memiliki arti kewajiban dan darma. *Gimu* merupakan kewajiban untuk membayar dari *on* yang telah seseorang terima dengan kurun waktu yang tidak terbatas, sehingga kewajiban pembayaran berupa *gimu* berlangsung seumur hidup.

*Gimu* dibagi menjadi tiga jenis. *Gimu* yang pertama adalah *gimu chu* yaitu merupakan *gimu* terhadap kaisar, hukum, atau negara. Benedict dalam Saragih (2011:18) menyatakan bahwa konsep *chu* adalah pemimpin sekuler yaitu shogun. Kesetiaan pada shogun sering bertentangan dengan kesetiaan bushi terhadap tuan. Kesetiaan pada shogun dirasakan sesuatu yang terpaksa sehingga dikatakan tidak sehangat kesetiaan terhadap tuan. Oleh karena itu orang Jepang berpendapat bahwa patuh terhadap hukum merupakan pembayaran kembali atas hutangnya kepada kaisar.

Selanjutnya adalah *gimu* terhadap orang tua atau nenek moyang yang disebut *gimu ko*. Menurut Bellah dalam Pratiwi (2009:24) *ko* dalam *gimu ko* tidak hanya merupakan *gimu* yang ditujukan terhadap orang tua atau nenek moyang saja, melainkan *ko* dalam *gimu ko* memiliki lima unsur yaitu, hubungan antara bapak dengan anak, majikan dan bawahan, suami-istri, kakak-adik, dan teman dengan teman. Benedict (1982:129) berpendapat bahwa bangsa Jepang sangat tegas dalam hal keharusan membayar kembali hutang-hutang kepada nenek moyangnya, dengan cara

meneruskan asuhan dari orang tua ataupun nenek moyang mereka kepada anak-anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika orang tua memberikan perhatian ataupun mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik merupakan salah satu bentuk pemenuhan *gimu* terhadap nenek moyang.

*Gimu* yang terakhir adalah *gimu nimmu* yang merupakan *gimu* terhadap pekerjaan atau profesi seseorang. Adanya *gimu nimmu* ini membuat bangsa Jepang merasa berkewajiban untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya secara tuntas. Contoh perilaku *gimu nimmu* yang masih melekat hingga saat ini adalah *karoushi*, yaitu pekerja yang meninggal karena bekerja berlebihan. Para karyawan yang melakukan *karoushi* merasa berkewajiban untuk menyelesaikan tugas demi perusahaan mereka hingga meninggal karena *overtime working* (Saragih, 2011:19).

### 2.2.3 Konsep *Giri*

Pengertian *giri* (義理) jika dilihat dari kanji yang digunakan yaitu kanji *gi* (義) memiliki arti keadilan, kebenaran, moralitas, kemanusiaan, integritas, kebutuhan, kehormatan, kesetiaan, kesatriaan, dan ketaatan (Nelson, 2008:724). Kemudian kanji *ri* (理) memiliki arti alasan, akal, keadilan, kebenaran, dan prinsip (Nelson, 2008:610). Pengertian *giri* dalam Nelson (2008:725) adalah rasa tanggung jawab, kehormatan, keadilan, kesopanan, dan berhutang budi. Sedangkan pengertian *giri* jika



dilihat dari Matsura (1994:219) memiliki arti kewajiban, rasa kewajiban, dan perasaan keharusan. Benedict dalam Pratiwi (2009:20) menyatakan bahwa *giri* adalah merupakan hutang yang harus dibayar sepadan dengan apa yang telah ia terima dengan batas waktu tertentu. Pembayaran hutang tersebut harus dilakukan baik dengan sangat terpaksa ataupun dengan hati yang tulus. Dalam pernyataan Benedict dapat disimpulkan bahwa *giri* merupakan sebuah kewajiban pembayaran hutang budi yang harus dibayarkan sepadan dengan kebaikan yang telah diterima, dengan batas waktu tertentu. Batas waktu ini dapat diartikan dengan apabila seseorang telah membayar hutangnya berupa *giri*, maka hutang orang tersebut sudah dianggap lunas, sehingga waktu pembayarannya tidak akan berlanjut.

Kemudian Minami dalam Pratiwi (2009:13) mengatakan bahwa

義理とか義というのは、社会生活のなかで自分が他人に対して、どのような関係にたっており、したがってどのようにふるまうべきであるかについての約束である。

Terjemahan:

*Giri* atau *gi* adalah janji untuk bersikap dengan tata krama yang pantas seperti dimana seseorang berdiri dalam hubungan dengan orang lain dalam struktur sosial masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Minami bahwa *giri* merupakan sebuah janji untuk bersikap dengan tata krama dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam pengertiannya, *giri* juga merupakan pembalasan hutang budi kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembayaran hutang budi berupa *giri* merupakan salah satu bentuk atau sikap tata krama seseorang terhadap orang lain dalam struktur sosial masyarakat. Karena

sikap tata krama dengan orang lain merupakan sebuah kewajiban, maka pembayaran hutang budi berupa *giri* juga diwajibkan.

Minami dalam Pratiwi (2009:14) juga mengatakan bahwa bangsa Jepang memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mematuhi *giri* secara terus menerus. Bahkan ketika seorang itu tidak mengetahui mengenai *giri* akan dikatakan sebagai manusia yang egois dan tidak mengenal apa itu hutang budi, karena *giri* sangat penting dalam menjaga sikap seseorang di dalam masyarakat.

Dalam Befe (1971:169) dikatakan bahwa *giri* merupakan kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu lain dimana seseorang menjalin hubungan yang khusus.

Benedict mengatakan bahwa *giri* dilakukan dengan adanya keterpaksaan untuk melakukannya. Karena *giri* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Sehingga dalam penjelasan Benedict dapat disimpulkan bahwa *giri* bersifat memaksa. Namun, Minamoto (1996:45) mengatakan bahwa *giri* memiliki dua sifat yang saling bertolak belakang. Sifat *giri* yang pertama adalah *tsumetai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan dengan penuh keterpaksaan. *Giri* dengan sifat seperti ini biasanya dilakukan karena takut atau menghindari omongan miring dari kelompok masyarakat. Kemudian *giri* dengan sifat yang bertolak belakang dengan *tsumetai giri* disebut dengan *atatakai giri*, yaitu *giri* yang

dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

Menurut jenisnya, Benedict (1982:125) membagi *giri* menjadi dua, yaitu *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama seseorang. *Giri* terhadap dunia dapat diartikan kewajiban membayarkan hutang baik kepada teman, keluarga yang tidak begitu akrab, maupun orang yang tidak memiliki hubungan darah. Sedangkan *giri* yang lain adalah *giri* terhadap nama seseorang, yaitu kewajiban seseorang untuk menjaga agar reputasinya tidak bernoda (Benedict, 1982:152). *Giri* terhadap nama seseorang juga termasuk kewajiban untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam melaksanakan jabatannya (Benedict, 1982:125). Seseorang dikatakan telah membayar *giri* apabila ia mampu untuk menyeimbangkan kebaikan yang telah diterima. Dengan kata lain membayarnya, baik berupa barang maupun pengorbanan. Sehingga ia akan bebas dari tanggungan sosialnya dan terhindar dari cap buruk dari masyarakat di sekitarnya.

Ardianto dalam Suryaningtyas (2015:26) menyatakan bahwa *giri* tidak bisa terjadi di dalam hubungan suami istri, orang tua-anak, pasangan kekasih, kecuali jika diantara mereka terjadi sesuatu yang tidak berkenan, maka akan timbul *giri*. *Giri* yang tidak bisa terjadi diantara hubungan yang telah disebutkan di atas karena pada dasarnya hubungan yang terjalin diantara mereka adalah hubungan kasih yang murni.

### 2.3 *Mise en Scene*

*Mise-en-scene* adalah salah satu teori yang banyak digunakan dalam penelitian khususnya yang membahas sebuah film. *Mise-en-scene* pertama kali dipopulerkan oleh para kritikus Perancis yang berkecimpung di dunia teater pada tahun 1950-an (Roberts & Wallis, 2001). Teori *mise-en-scene* berasal dari Perancis dan kata *mise-en-scene* sendiri artinya adalah “*what is put into the scene*” (*put before the camera*) yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sinematografi dan posisi kamera, pergerakan kamera, dan *editing*. Lathrop dan Sutton (tanpa tahun:1) menjelaskan *Mise-en-Scene* adalah sebagai berikut:

*Mise-en-Scene, a French term meaning “place on stage”, refers to all the visual elements of theatrical production within the space provided by the stage itself. Film makers have borrowed the term and have extended the meaning to suggest the control the director has over the visual elements within the film image four aspects of mise-en-scene which overlap the physical art of the theatre are setting, costume, lighting and movements of figures.*

Terjemahan:

*Mise-en-scene*, sebuah istilah dari Perancis yang berarti “*place on stage*”, merujuk pada semua elemen visual produksi teater dengan ruang yang disediakan pada panggung itu. Pembuat film meminjam dan memperluas makna tersebut sebagai penanda dari kendali sutradara atas visual elemen dalam film. Elemen tersebut meliputi *setting*, kostum, *lighting*, kemudian ekspresi dan gerakan figur.

Aspek-aspek utama dalam *mise-en-scene* menurut Pratista (2008:61-84), adalah:

1. *Setting*

*Setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. *Setting* dalam sebuah film pada umumnya dibuat senyata mungkin sesuai dengan konteks ceritanya.

## 2. Kostum dan tata rias wajah

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain bersama seluruh aksesorinya seperti perhiasan, dan sebagainya. Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode atau waktu serta wilayah atau ruang. Beberapa fungsi kostum menurut Pratista antara lain adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu dan dapat pula menjadi penunjuk status sosial.

## 3. Pencahayaan

Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tata cahaya dalam sebuah film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yaitu kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya.

## 4. Para pemain dan pergerakannya (*acting*)

Tokoh atau karakter merupakan pelaku cerita yang dapat memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain atau yang biasa kita sebut dengan *acting*.

Keseluruhan aspek dalam *mise-en-scene* akan penulis gunakan untuk mengidentifikasi efek visual yang terdapat dalam film *Eien no Zero* karya sutradara Takshi Yamazaki sebagai teori pendukung.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama adalah milik Wulan Suci Ramadhani, dari Universitas Diponegoro tahun 2017 dengan judul “Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan”. Wulan menggunakan Cerpen *Natto Kassen* sebagai sumber data dengan menggunakan teori strukturalisme dan teori kebudayaan. Hasil yang ditemukan oleh Wulan adalah terdapat unsur sosial budaya berupa *haji* (rasa malu), *on* (hutang budi), *giri* (balas budi), dan *ninjou* (rasa kemanusiaan) dalam Cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan milik Wulan adalah sama-sama meneliti tentang budaya masyarakat Jepang berupa *on* dan *giri*. Kemudian perbedaannya adalah pada penelitian milik Wulan meneliti Cerpen *Natto Kassen* dengan menggunakan teori strukturalisme dan kebudayaan, dengan unsur yang diteliti adalah nilai *haji*, *on*, *giri*, dan *ninjou*. Sedangkan penulis meneliti Film *Eien no Zero* dengan menggunakan teori antropologi sastra dan nilai yang diteliti adalah *on*, *gimu*, dan *giri*.
2. Penelitian kedua adalah milik Elsa Fendania dari Universitas Brawijaya tahun 2016 dengan judul “*Omoiyari* dalam Film *Eien no Zero* Karya Sutradara Takashi Yamazaki”. Penelitian oleh Elsa berlandaskan teori antropologi untuk menganalisis sikap *omoiyari* yang terdapat dalam film *Eien no Zero*. Hasil penelitian Elsa menunjukkan bahwa bentuk sikap *omoiyari* yang paling banyak dimunculkan dalam film *Eien no Zero*

adalah sikap prososial yang memiliki karakteristik *omoiyari*. Sikap tersebut dilakukan oleh para tokoh terhadap tokoh lain. Persamaan penelitian yang dilakukan Elsa dan penulis adalah sama-sama menggunakan film *Eien no Zero* sebagai objek penelitian dengan landasan teori antropologi sastra. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Elsa menganalisis sikap *omoiyari* dalam film *Eien no Zero*, sedangkan penulis menganalisis nilai *on*, *gimu*, dan *giri* yang terdapat dalam film *Eien no Zero*.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Hasan (1990:25) penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang diamati. Sedangkan metode deskriptif menurut Nazir (1988:54) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis pada penelitian tentang analisis konsep *on*, *gimu*, dan *giri* yang terdapat dalam film *Eien no Zero*.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah dialog antar pemain, serta berbagai unsur *mise-en scene* seperti seting, kostum, pencahayaan, dan yang paling penting dalam film adalah akting para pemain.



Sumber data dalam penelitian ini adalah pada film *Eien no Zero* karya sutradara Takashi Yamazaki. Penulis menganalisis film yang berdurasi 144 menit ini dengan mengutip dialog serta situasi yang terjadi dari melihat film, kemudian mencatat potongan dialog oleh para tokoh. Selain itu penulis juga mendapatkan referensi dari buku, jurnal dan internet tentang teori-teori yang penulis gunakan.

Alasan penulis tertarik untuk menggunakan film *Eien no Zero* sebagai sumber data penelitian adalah karena penulis menemukan nilai moral yang terkandung dalam film tersebut. Beberapa nilai moral yang dapat ditemukan dalam film ini adalah nilai moral *on*, *gimu*, dan *giri*. Moral merupakan nilai penting yang akan membentuk dan membangun karakter masyarakat menjadi pribadi yang saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis memutuskan untuk menjadikan film *Eien no Zero* karya Takashi Yamazaki sebagai data penelitian.

### 3.3 Langkah-langkah Pengumpulan Data

Data yang mempermudah dalam pengumpulan adalah data primer maupun sekunder. Data primer merupakan data yang berupa film yang didapat dari internet. Kemudian data sekunder yaitu data yang penulis dapatkan melalui buku, jurnal, dokumen maupun artikel yang terkait. Dalam penelitian ini, langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Eien no Zero*.
2. Mengamati serta memahami isi dari film *Eien no Zero*.

3. Mencatat serta mengumpulkan data yang berupa potongan-potongan adegan yang mencerminkan konsep *on*, *gimu*, dan *giri* dalam film *Eien no Zero*. Untuk mempermudah pengumpulan data, penulis melakukan pengkodean dalam data yang ditemukan, seperti (ENZ, 01.13.55 – 01.14.12), dengan rincian ENZ merupakan singkatan dari judul film yaitu *Eien no Zero*, 00.13.55 – 00.14.02 menunjukkan bahwa sebuah data tersebut terjadi pada menit ke tigabelas detik ke lima puluh lima hingga pada menit ke empatbelas detik ke dua.

#### 3.4 Langkah-langkah Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah terkumpul, data-data tersebut akan dilihat, disimak, dan dibaca selanjutnya dianalisis. Berikut adalah tahapan analisis data:

1. Menyimak seluruh data yang tersedia dari sumber data yang berupa situasi dan kutipan dialog pada film *Eien no Zero* oleh para tokoh.
2. Melihat dan menganalisis setiap aktifitas dari para tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.
3. Mendengarkan dan mencatat dialog para tokoh yang mencerminkan nilai-nilai moral *on*, *gimu*, dan *giri*.
4. Mengkomunikasikan kepada sumber yang relevan.
5. Dialog oleh para tokoh yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis dalam konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri*.
6. Kesimpulan.

**BAB IV**

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**1.1 Temuan Konsep *On*, *Gimu*, dan *Giri* dalam Film *Eien no Zero* Karya**

**Sutradara Takashi Yamazaki**

Dalam sub bab ini, penulis membahas tentang data yang ditemukan dalam film *Eien no Zero* yang menggambarkan konsep moral *on*, *gimu*, dan *giri*. Keseluruhan data yang ditemukan dalam film berjumlah 26 data. Adapun data temuan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu data berupa konsep moral *on*, konsep moral *giri*, dan juga konsep moral *gimu*. Data yang telah ditemukan tersebut kemudian penulis klasifikasikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1 Data Temuan Konsep Moral dalam Film *Eien no Zero***

No	Konsep Moral	Jenis	Jumlah Temuan
1	Konsep On	Ko On	1
		Oya On	1
		Shi On	5
		On yang diterima dalam semua hubungan selama hidup	3
2	Konsep Gimu	Gimu Chu	1
		Gimu Ko	6
		Gimu Nimmu	0
3	Konsep Giri	Giri terhadap Dunia	5
		Giri terhadap Nama	4
<b>TOTAL</b>			<b>26</b>

## 1.2 Pembahasan Konsep *On*, *Gimu*, dan *Giri* dalam Film *Eien no Zero* Karya Sutradara Takashi Yamazaki

Dalam sub bab ini penulis membahas serta menganalisis data yang sudah ditemukan yang tercermin pada tokoh-tokoh melalui percakapan maupun potongan adegan dalam film *Eien no Zero*. Pembahasan dan analisa tentang data temuan tersebut kemudian penulis bagi menjadi tiga, yaitu data berupa konsep moral *on*, konsep moral *gimu*, dan juga konsep moral *giri*.

### 1.2.1 Konsep Moral *On* dalam Film *Eien no Zero*

#### 1.2.1.1 Temuan Konsep Moral *On* dalam Film *Eien no Zero*

##### a. Data 1

*On* pada tokoh Izaki kepada Miyabe (ENZ, 00.41.21 - 00.42.04)



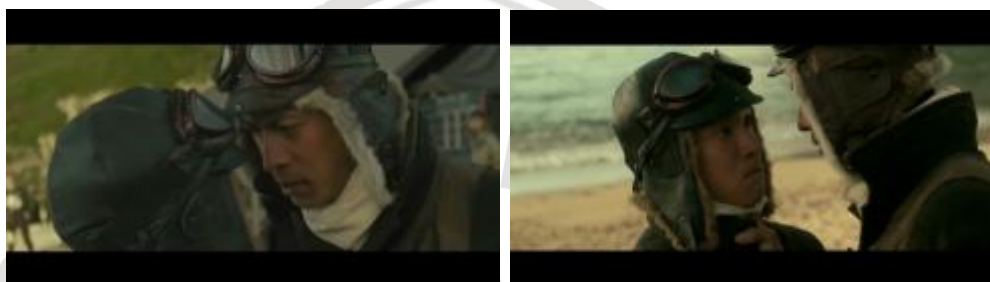
Gambar 4.1 Koyama akan melakukan serangan bunuh diri namun kemudian dihalangi oleh Miyabe



Gambar 4.2 Miyabe dan Izaki mendapat kabar bahwa Koyama tidak dapat ditemukan



Gambar 4.3 Izaki tidak setuju dengan tindakan Miyabe



Gambar 4.4 Miyabe memberi nasihat kepada Izaki

- 宮部 : 伊崎！まだわからないのか？！  
 : おまえには家族がないのか？  
 : おまえが死ぬことに悲しむ人間はいないのか？  
 : こたえろ伊崎！
- 井崎 : 田舎に父と母います。
- 宮部 : それだけか？
- 井崎 : 弟もいます。
- 宮部 : 家族はおまえが死んでも悲しんでくれないのか。
- 井崎 : いいえ。
- 宮部 : それなら死ぬな！  
 : どんな苦しいことあっても、生きのびる努力しろ！
- Miyabe : *Izaki! Mada wakaranainoka?!*  
 : *Omae niwa kazoku ga inainoka?*  
 : *Omae ga shinu koto nikanashimu ningen wa inainoka?*  
 : *Kotaero Izaki!*
- Izaki : *Inaka de chichi to haha imasu.*
- Miyabe : *Sore dakeka?*
- Izaki : *Otouto mo imasu.*
- Miyabe : *Kazoku wa umae ga shindemo kanashindekurenainoka.*
- Izaki : *Iie.*
- Miyabe : *Sore nara shinuna!*  
 : *Donna kurushi koto atte mo, ikinobiru doryoku shiro!*

- Miyabe : Izaki! Kau masih belum mengerti juga?!  
 : Apa kamu tidak mempunyai keluarga?  
 : Apa kau tidak memiliki orang-orang yang akan merasa sedih jika kau mati?  
 : Jawab aku Izaki!
- Izaki : Di kampung halamanku, masih ada ayah dan ibu.  
 Miyabe : Hanya itu?  
 Izaki : Ada adik laki-laki juga.  
 Miyabe : Apakah keluargamu tidak merasa sedih jika kau mati?  
 Izaki : Tidak.  
 Miyabe : Kalau begitu jangan mati!  
 : Tidak peduli sekeras apapun itu, berusaha untuk terus hidup!

Pada gambar 4.1 ditunjukkan bahwa Koyama yang akan segera kehabisan bahan bakar pada saat perjalanan pulang dari perang memutuskan untuk kembali menuju ke kapal musuh dan akan melakukan serangan bunuh diri. Namun ketika Koyama berpamitan kepada Miyabe, Miyabe melarangnya dan menghalangi jalan Koyama ke kapal musuh. Hingga kemudian Koyama memutuskan untuk menuruti perintah atasannya dan memutar balikkan pesawatnya untuk kembali pulang bersama pasukan yang lain. Namun, di tengah perjalanan pulang bahan bakar pesawat Koyama habis, hingga menyebabkan pesawat Koyama mendarat darurat di atas laut.

Miyabe yang melihat hal itu kemudian menyuruh Koyama untuk tetap bertahan dan akan mencarikan bantuan. Namun ketika tim bantuan berusaha mencari Koyama di tempat pendaratan, hanya ditemukan pesawatnya saja dengan ikan hiu yang berenang di sekitarnya. Izaki yang juga mendengar kabar tersebut lalu mengatakan kepada Miyabe bahwa Koyama pasti akan lebih bahagia jika mati berani bersama musuh daripada mati karena dimakan oleh ikan hiu. Izaki juga kemudian mengatakan agar Miyabe tidak menghalangi Izaki untuk

melakukan serangan bunuh diri jika ia terkena tembak suatu saat nanti. Miyabe yang tidak setuju dengan pemikiran Izaki ini kemudian mengatakan bahwa keluarga Izaki pasti akan sedih jika ia mati di medan perang.

Jika dilihat dari unsur *mise en scene* yaitu akting, maka raut wajah Izaki yang terlihat terkejut dan merasa bersalah ketika mendengar perkataan Miyabe, menunjukkan bahwa Izaki kemudian merasa bahwa perkataan Miyabe benar. Miyabe memberikan nasihat kepada Izaki agar terus berusaha untuk bertahan hidup dalam kondisi apapun. Unsur *mise en scene* berupa akting juga dapat ditemukan dalam adegan ketika Miyabe memegang pundak Izaki dan menasihatinya dengan suara yang keras. Hal tersebut mendukung data yang ditemukan oleh penulis, karena sikap Miyabe mempertegas bahwa ia benar-benar peduli kepada Izaki dan menasihati Izaki agar selalu berusaha untuk terus hidup, sehingga kemudian Izaki yang menerima nasihat atau kebaikan dari Miyabe membuat Izaki merasakan hutang budi atau *on* terhadap Miyabe.

Sesuai dengan pernyataan Befu (1971:166) bahwa *on* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada hutang psikologis dan sosial yang ditanggung oleh seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain. Sedangkan *on* yang digambarkan dari situasi tersebut merupakan jenis *shi on* atau *on* yang diterima dari guru dan orang yang dituankan atau seseorang yang dihormati.

#### **b. Data 2**

*On* pada tokoh Izaki kepada Miyabe (ENZ, 00.43.40 – 00.44.22)



**Gambar 4.5 Izaki pada usia senja mengatakan bahwa ia selalu mengingat perkataan Miyabe**



**Gambar 4.6 Izaki berenang di lautan, berusaha untuk bertahan hidup**



**Gambar 4.7 Izaki ketika mengatakan bahwa ia diselamatkan oleh perkataan Miyabe**

井崎 : 何回も何度もくじけそうになりました、  
 : そのたびに小隊長の声よみがえりました。  
 : 死の淵に立ったとき、  
 : ようやくその言葉の意味はらに伝わってきました。  
 : おかげで私はここにおります。  
 : 娘は小隊長いなければ、この世に生まれておりません。

Izaki : *Nankaimo nandomo, kujikesou ninarimashita,*  
 : *sono tabi ni shoutaichou no koe yomigaerimashita.*  
 : *Shi no fuchini tattatoki,*  
 : *Youyaku sono kotoba no imi hara ni tsutawatte kimashita.*



: *Okage de watashi wa koko ni orimasu.*  
 : *Musume wa shoutaichou inakereba, kono yo ni umarete orimasen.*

Izaki : Aku jatuh dalam keputusan berkali-kali,  
 : Akan tetapi setiap kali aku akan terjatuh, aku diselamatkan oleh kata-kata Sersan Peleton  
 : Setiap kali aku akan mati,  
 : Akhirnya aku mengerti arti dari kata-katanya.  
 : Berkat itu aku hidup sampai hari ini.  
 : Jika bukan karena Sersan Peleton, putriku tidak akan lahir.

Pada gambar 4.5 ditunjukkan bahwa Izaki pada usia senja bercerita kepada Keiko dan Kentarou bahwa ia selalu mengingat perkataan Miyabe dulu kepadanya. Bahkan Izaki juga menirukan perkataan Miyabe ketika menasihati Izaki yang masih ia ingat sampai sekarang. Di bawah ini merupakan monolog yang diucapkan oleh Izaki saat menirukan perkataan Miyabe di hadapan Keiko dan Kentarou pada menit ke 00.43.00 - 00.43.12:

井崎 : そのとき。。。  
 : “伊崎！まだわからないのか？！”  
 : 小隊長の声、頭の中で響きました。  
 Izaki : *Sono toki...*  
 : “*Izaki! Mada wakaranainoka?!*”  
 : *Shoutaichou no koe, atama no naka de hibikimashita.*  
 Izaki : Saat itu...  
 : “*Izaki! Kau masih belum mengerti juga?!*”  
 : Suara sersan bergema di pikiranku.

Rasa berhutang budi tokoh Izaki kepada Miyabe kemudian diperkuat dengan pernyataannya pada menit ke 00.43.40 - 00.44.22 yang menunjukkan bahwa Izaki telah menerima *on* dari Miyabe hingga ia dapat hidup sampai sekarang dan menceritakan kisahnya kepada kedua cucu Miyabe.

Dalam adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa seting, yaitu pada saat adegan dimana Izaki terlihat sudah berada pada usia senja dan berada di

kamar rumah sakit. Serta unsur akting, yang ditunjukkan ketika Izaki menirukan perkataan Miyabe dulu, dan juga ditunjukkan ketika adegan *flashback* Izaki yang sedang berada dalam peperangan terjatuh dari pesawatnya di lautan lepas memilih untuk tetap berenang selama 9 jam untuk bertahan hidup karena teringat akan perkataan Miyabe. Maka kedua unsur *mise en scene* yaitu seting dan juga akting menunjukkan bahwa Izaki yang masih mengingat perkataan Miyabe, bahkan perkataan Miyabe menyelamatkan Izaki dari kematian ketika menghindari serangan musuh dengan berenang selama 9 jam membuat Izaki merasakan hutang budi yang sangat besar kepada Miyabe. Rasa hutang budi Izaki terhadap Miyabe diperkuat ketika Izaki mengatakan bahwa jika bukan karena Miyabe, maka putrinya tidak akan lahir.

Miyabe merupakan atasan Izaki yang sangat dihormati oleh Izaki. Sehingga rasa berhutang budi pada tokoh Izaki kepada Miyabe kemudian penulis kategorikan sebagai bentuk *shi on* yaitu perasaan berhutang budi terhadap guru ataupun orang yang dituankan dan dihormati. Sesuai dengan pernyataan Befu (1971:166) bahwa *on* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada hutang psikologis dan sosial yang ditanggung oleh seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain.

### c. Data 3

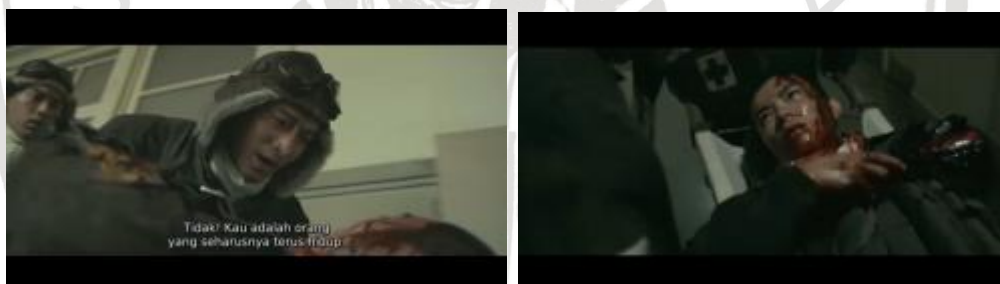
*On* pada tokoh Ooishi kepada Miyabe (ENZ, 01.03.38 - 01.03.54)



Gambar 4.8 Ooishi sengaja menabrakkan pesawatnya ke pesawat musuh



Gambar 4.9 Ooishi yang luka-luka karena telah menabrakkan pesawatnya



Gambar 4.10 Miyabe yang mengkhawatirkan keadaan Ooishi

- 大石 : ご無事でしたか?  
 宮部 : なんて馬鹿なことするんです?  
 大石 : 宮部教官は日本に必要な人です。  
 : 死んではいけない人です。  
 宮部 : 違う!  
 : あなたこそ生き残るべき人間だ。  
 : 生きて、の国のために立派な仕事をするべきだ!
- Ooishi : *Gobuji deshitaka?*  
 Miyabe : *Nante baka na koto surundesu?*  
 Ooishi : *Miyabe kyoukan wa Nippon ni hitsuyou na hito desu.*  
 : *Shinde wa ikenai hito desu.*  
 Miyabe : *Chigau!*

: *Anata koso iki nokoru beki ningen da.*  
 : *Ikite, kono kuni no tame ni rippa na shigoto wo suru beki da!*

Ooishi : Apakah anda baik-baik saja?  
 Miyabe : Kenapa kau melakukan hal bodoh?  
 Ooishi : Instruktur Miyabe adalah orang yang dibutuhkan Jepang.  
 : Kami tidak bisa membiarkanmu mati.  
 Miyabe : Tidak!  
 : Kau adalah orang yang seharusnya terus hidup.  
 : Kau harus hidup dan melakukan hal-hal besar untuk Negara ini!

Pada adegan ini Miyabe yang sedang dikejar oleh pesawat tentara Amerika sedang dalam bahaya. Kemudian dalam adegan ini diperlihatkan unsur *mise en scene* berupa akting dan seting yang ditunjukkan pada gambar 4.8, yaitu ketika Ooishi akan menabrakkan pesawatnya ke pesawat milik tentara Amerika. Saat itu Ooishi menunjukkan ekspresi yang dapat menggambarkan bahwa ia memiliki tekad yang kuat untuk melindungi Miyabe dari serangan musuh, sehingga hal tersebut mengakibatkan Ooishi menerima luka-luka pada badannya dan mengharuskan Ooishi untuk dibawa ke rumah sakit.

Kemudian unsur akting juga terlihat dalam adegan perjalanan menuju penanganan luka Ooishi. Miyabe yang telah merasa nyawanya diselamatkan ikut mengantar Ooishi ke rumah sakit dan mengatakan bahwa Ooishi harus terus hidup untuk melakukan hal-hal besar untuk negara. Ooishi menunjukkan ekspresi wajah terkejut dengan sikap Miyabe yang sangat menghargai nyawa Ooishi dengan mengatakan bahwa Ooishi harus terus hidup untuk melakukan hal-hal besar untuk Negara. Perkataan Miyabe tersebut kemudian membuat Ooishi merasa bahwa nyawanya sangat dihargai oleh Miyabe sehingga kemudian timbul rasa hutang budi atau *on* kepada Miyabe. *On* tersebut dapat dikategorikan sebagai *shi on*, yaitu

*on* terhadap guru atau orang yang dituankan. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:107-109) bahwa baik guru ataupun orang yang dituankan telah membantu seseorang untuk maju, sehingga orang Jepang menaruh hutang budi atau *on* terhadap guru dan orang yang mereka tuankan.

#### d. Data 4

*On* pada tokoh Ooishi kepada Miyabe (ENZ, 01.39.10 - 01.39.25)



**Gambar 4.11** Miyabe mengunjungi Ooishi di rumah sakit



**Gambar 4.12** Miyabe memberikan mantel buatan istrinya kepada Ooishi

宮部 : 今の私にはこんな物しかあげられません。  
 : 妻が手直し押しをしてくれたんです。  
 大石 : そんな大切な物貰えません。  
 宮部 : いいんだ。君に貰ってほしい。

Miyabe : *Ima no watashi ni wa konna mono shika ageraremasen.*  
 : *Tsuma ga te naoshi wo shite kuretandesu.*

Ooishi : *Sonna taisetsu na mono moraemasen.*

Miyabe : *Iinda. Kimi ni moratte hoshii.*

Miyabe : Aku hanya memiliki ini yang bisa aku berikan padamu saat ini.

: Tangan istriku yang membuatnya.  
 Ooishi : Aku tidak bisa menerima hadiah berharga seperti ini!  
 Miyabe : Aku ingin kau memilikinya.

Dalam adegan ini unsur *mise en scene* yang berupa seting ditunjukkan ketika Ooishi sedang berada di rumah sakit dan terbaring di atas tempat tidur. Kemudian unsur *mise en scene* berupa akting ditunjukkan pada gambar 4.11 ketika Ooishi bangun dari tempat tidurnya karena sedang dikunjungi oleh Miyabe, dan juga pada adegan ketika Miyabe mengeluarkan mantel buatan istrinya dari dalam bungkus kain untuk diberikan kepada Ooishi yang terlihat pada gambar 4.12. Ooishi yang tadinya menolak kemudian akhirnya menerimanya karena itu merupakan permintaan dari Miyabe.

Jika dilihat dari unsur *mise en scene* berupa akting yang terdapat dalam adegan ini, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Miyabe yaitu mengunjungi dan memberikan mantel buatan istrinya kepada Ooishi secara tidak langsung membuat Ooishi merasakan hutang budi atau *on* kepada Miyabe. Sesuai dengan pernyataan Befu (1971:166) bahwa *on* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada hutang psikologis dan sosial yang ditanggung oleh seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain. Kemudian karena Miyabe merupakan guru dari Ooishi, maka *on* yang dirasakan oleh Ooishi terhadap Miyabe termasuk dalam *shi on* yaitu *on* terhadap guru, ataupun kepada orang yang dituankan.

#### e. Data 5

On pada tokoh Ooishi kepada Miyabe (ENZ, 01.47.07 - 01.47.45 ;  
ENZ, 01.48.46 - 01.50.01 ; 02.13.46 - 02.14.25)



**Gambar 4.13 Miyabe meminta Ooishi untuk bertukar pesawat dengannya**



**Gambar 4.14 Ooishi diperintahkan oleh Miyabe untuk kembali ke markas karena kerusakan pesawat**



**Gambar 4.15 Ooishi yang telah mendarat menemukan foto dan surat Miyabe**

- 宮部 : 大石少尉, お願いがあります。  
: 飛行機を変わって呉れませんか。
- 大石 : 宮部さんは52型ですか。  
: なぜ
- 宮部 : 21型、私が始めて  
: 一緒に行くなら、この
- 大石 : しかし。。
- 宮部 : 私の最後の、聞いて盛れませんか。
- Miyabe* : *Ooishi shoui, onegai ga arimasu.*  
: *Hikouki wo kawatte kuremasenka.*
- Ooishi* : *Miyabe san wa 52 kata desuka.*  
: *Naze*
- Miyabe* : *21 kata, watashi ga hajimete*  
: *Isshoni iku nara, kono*
- Ooishi* : *Shikashi ...*
- Miyabe* : *Watashi no saigo no, kiite moremasenka.*
- Miyabe* : Letnan Ooishi, saya mempunyai permintaan.  
: Tolong tukar pesawat denganku.
- Ooishi* : Bukankah Miyabe-san menggunakan model 52?  
: Kenapa anda begitu terobsesi dan bersikeras menggunakan model 21 yang lebih tua.
- Miyabe* : Model 21 adalah model pertama kali yang aku kendarai.  
: Jika aku harus pergi, aku ingin bersama dengan model ini.
- Ooishi* : Tapi ...
- Miyabe* : Ini permintaan terakhirku, bisakah kau memenuhinya?

(ENZ, 01.47.07 - 01.47.45)

Pada gambar 4.13 terlihat bahwa dalam adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting yang ditunjukkan ketika Miyabe menghampiri Ooishi untuk saling bertukar pesawat. Unsur akting juga terlihat ketika Ooishi yang semula tidak mau untuk bertukar pesawat dengan milik Miyabe akhirnya terpaksa untuk memenuhi permintaan Miyabe karena Miyabe mengatakan bahwa itu adalah permintaan terakhirnya.

Adegan selanjutnya yang ditunjukkan pada gambar 4.14 merupakan cuplikan dari adegan pada menit ke 01.48.46 hingga 01.50.01 yang juga terdapat



unsur *mise en scene* berupa akting. Dalam adegan ini ditunjukkan ketika para pasukan Unit Penyerang Khusus sedang dalam perjalanan untuk menyerang kapal musuh. Namun ternyata pesawat yang dikendarai oleh Ooishi yang merupakan pesawat Miyabe mengalami kerusakan di tengah jalan. Pesawat yang dikendarai oleh Ooishi mulai mengeluarkan asap tebal berwarna hitam, dan mengeluarkan cairan hitam yang merupakan bahan bakar dari dalam pesawat yang mengenai kaca depan pesawat sehingga menghalangi pandangan Ooishi. Unsur akting ditunjukkan ketika Ooishi mulai merasa kebingungan dengan kerusakan pesawat tersebut. Kemudian Miyabe yang melihat apa yang dialami Ooishi mengkomandokan Ooishi untuk kembali ke markas, kemudian Miyabe terus melaju meninggalkan Ooishi. Ooishi yang berada dalam situasi tersebut menunjukkan ekspresi kesal dan sedih.

Adegan pada menit ke 02.13.46 sampai 02.14.25 yang dapat dilihat pada potongan gambar 4.15 merupakan adegan dimana Ooishi telah berhasil mendarat setelah diperintahkan oleh Miyabe untuk kembali ke markas. Namun, Ooishi kemudian menemukan selebar foto Matsuno dan juga Kiyoko, juga terdapat memo yang Miyabe tujukan kepada Ooishi. Pesan dari memo tersebut adalah permintaan tolong Miyabe kepada Ooishi untuk membantu Matsuno dan Kiyoko apabila Ooishi berhasil selamat dari peperangan.

Dari tiga adegan yang berbeda tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Miyabe dengan sengaja menukar pesawatnya dengan milik Ooishi. Sehingga apabila Miyabe tidak melakukan hal tersebut, kemungkinan besar Ooishi tidak akan selamat dari peperangan. Sehingga apa yang dilakukan Miyabe terhadap

Ooishi secara tidak langsung membuat Ooishi merasakan hutang budi yang sangat besar terhadap Miyabe. Jenis hutang budi yang dirasakan oleh Ooishi terhadap Miyabe termasuk dalam kategori *shi on* yaitu *on* terhadap guru, ataupun kepada orang yang dituankan.

#### f. Data 6

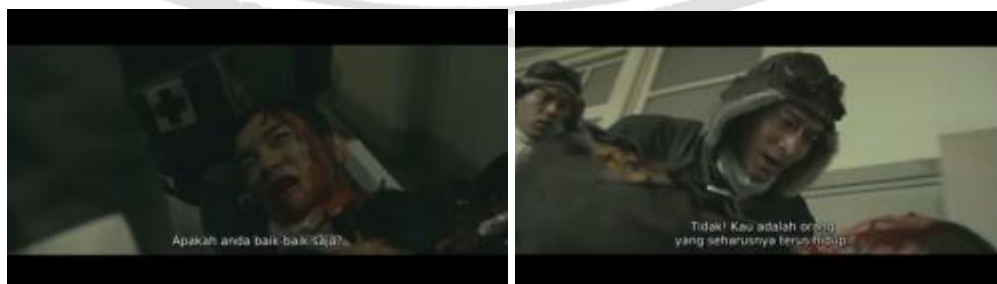
*On* pada tokoh Miyabe kepada Ooishi (ENZ, 01.01.55 - 01.03.30)



**Gambar 4.16 Pesawat milik Miyabe dikejar oleh pesawat Amerika**



**Gambar 4.17 Ooishi sengaja menabrakkan pesawatnya ke pesawat musuh**



**Gambar 4.18 Miyabe mengkhawatirkan keadaan Ooishi**

- 大石 : ご無事でしたか？  
 宮部 : なんて馬鹿なことするんです？  
 大石 : 宮部教官は日本に必要な人です。  
 : 死んではいけない人です。  
 宮部 : 違う！  
 : あなたこそ生き残るべき人間だ。  
 : 生きて、の国のために立派な仕事をするべきだ！
- Ooishi : *Gobuji deshitaka?*  
 Miyabe : *Nante baka na koto surundesu?*  
 Ooishi : *Miyabe kyoukan wa Nippon ni hitsuyou na hito desu.*  
 : *Shinde wa ikenai hito desu.*  
 Miyabe : *Chigau!*  
 : *Anata koso iki nokoru beki ningen da.*  
 : *Ikite, kono kuni no tame ni rippa na shigoto wo suru beki da!*
- Ooishi : Apakah anda baik-baik saja?  
 Miyabe : Kenapa kau melakukan hal bodoh?  
 Ooishi : Instruktur Miyabe adalah orang yang dibutuhkan Jepang.  
 : Kami tidak bisa membiarkanmu mati.  
 Miyabe : Tidak!  
 : Kau adalah orang yang seharusnya terus hidup.  
 : Kau harus hidup dan melakukan hal-hal besar untuk Negara ini!

Pada gambar 4.8 terlihat ketika pesawat Miyabe sedang dikejar oleh pesawat Amerika. Pada adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting yang ditunjukkan ketika Ooishi akan menabrakkan pesawatnya ke pesawat milik tentara Amerika yang sedang mengejar Miyabe. Saat itu Ooishi menunjukkan ekspresi yang dapat menggambarkan bahwa ia memiliki tekad yang kuat untuk melindungi Miyabe dari serangan musuh yang dapat dilihat pada gambar 4.14. Unsur akting juga ditunjukkan pada adegan ketika pesawat Miyabe dikejar oleh pesawat tentara Amerika, kemudian tokoh Ooishi rela menabrakkan pesawatnya ke pesawat tentara Amerika yang sedang berusaha untuk menyerang Miyabe.

Sikap Ooishi yang rela mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan Miyabe kemudian membuat Miyabe merasakan hutang budi atau *on* yang sangat besar kepada Ooishi. Rasa hutang budi atau *on* tersebut kemudian penulis kategorikan sebagai *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:109) bahwa bagi orang Jepang, *on* yang diterima dari siapa saja adalah hal yang serius. Sehingga *on* yang diterima oleh Miyabe dari Ooishi juga merupakan hal yang harus diingat atau bahkan dibalas, meskipun diterima dari orang yang berada di bawahnya.

#### g. Data 7

*On* pada tokoh Miyabe kepada prajurit yang telah mati (ENZ, 01.27.19 - 01.28.07)



**Gambar 4.19 Miyabe mengatakan kepada Kageura bahwa ia dapat bertahan hidup berkat para prajurit yang mati sebagai Unit Penyerang Khusus**

宮部 : 彼らを見残しにした！  
: 俺は彼らの犠牲の上にいきいてる。

: 彼らが死ぬことで生きのびてるんだ。  
 : 俺はどうすればいい？  
 : どうする？  
 : どうすれば？

Miyabe : *Karera wo migoroshi ni shita!*  
 : *Ore wa karera no gisei no ue ni ikiiteru.*  
 : *Karera ga shinu koto de ikinobiterunda.*  
 : *Ore wa dou sureba ii?*  
 : *Dou suru?*  
 : *Dou sureba?*

Miyabe : Aku meninggalkan mereka dalam kesulitan untuk mati!  
 : Aku bertahan hidup dengan pengorbanan mereka.  
 : Kematian mereka telah memungkinkanku untuk terus hidup.  
 : Apa yang harus aku lakukan?  
 : Apa yang harus aku lakukan?  
 : Apa yang harus aku lakukan?

Dalam adegan ini dapat dilihat bahwa Miyabe merasa bersalah karena ia masih bertahan hidup dan merasa meninggalkan para pasukan penyerang khusus dalam kesulitan untuk mati. Miyabe merasa bahwa ia dapat bertahan hidup karena pengorbanan para pasukan penyerang khusus. Jika dilihat dari unsur *mise en scene* yaitu akting, Miyabe mengatakan kepada Kageura sambil menangis bahwa Miyabe yang masih bertahan hidup merasa telah meninggalkan para pasukan penyerang khusus dalam kesulitan untuk mati. Terlihat pula unsur akting ketika adegan menunjukkan ekspresi wajah Miyabe yang seolah depresi saat Miyabe menanyakan kepada Kageura apa yang harus ia lakukan untuk menebus rasa bersalah sekaligus rasa berhutang budi kepada para pasukan yang telah mati.

Sehingga apa yang terlihat dalam adegan ini menunjukkan bahwa Miyabe merasakan hutang budi atau *on* kepada para pasukan yang telah mati. Rasa hutang budi Miyabe tersebut dapat dikategorikan sebagai *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup. Sesuai dengan pernyataan Benedict

(1982:109) bahwa bagi orang Jepang, *on* yang diterima dari siapa saja adalah hal yang serius. Sehingga meskipun Miyabe menerima *on* dari orang yang berada di bawahnya, juga merupakan hal yang harus diingat atau bahkan dibalas di kemudian hari.

#### h. Data 8

*On* tokoh Kentarou kepada Takeda (ENZ, 01.05.57 - 01.06.10)



**Gambar 4.20 Takeda memberikan nasihat kepada Kentarou**

- 武田 : 君は宮部教官の血を受け継いでいる。  
 : きっと素晴らしい仕事成し遂げる。  
 : 教官の不磨でしっかり生きるんだ。
- 健太郎 : はい。
- Takeda : *Kimi wa Miyabe Kyoukan no chi wo uke tsuideiru.*  
 : *Kito subarashii shigoto nashi togeru.*  
 : *Kyoukan no fuma de shikkari ikirunda.*
- Kentarou : *Hai.*
- Takeda : Kau mewarisi darah instruktur Miyabe.  
 : Pasti kau akan mengejar karir yang luar biasa.  
 : Tolong jalani hidupmu dengan sepenuh hati demi instruktur juga.
- Kentarou : Baik.

Kentarou mengunjungi perusahaan Takeda untuk mendapatkan cerita lebih banyak tentang kakeknya, Miyabe. Takeda kemudian menceritakan kisahnya di masa lalu yang berkaitan dengan Miyabe. Takeda mengungkapkan bagaimana

sikap Miyabe ketika Miyabe tidak disukai oleh para muridnya pada masa itu. Takeda juga mengatakan bahwa sebenarnya Miyabe masih bisa bertahan hidup apabila ia tidak ikut bergabung dalam Unit Penyerang Khusus.

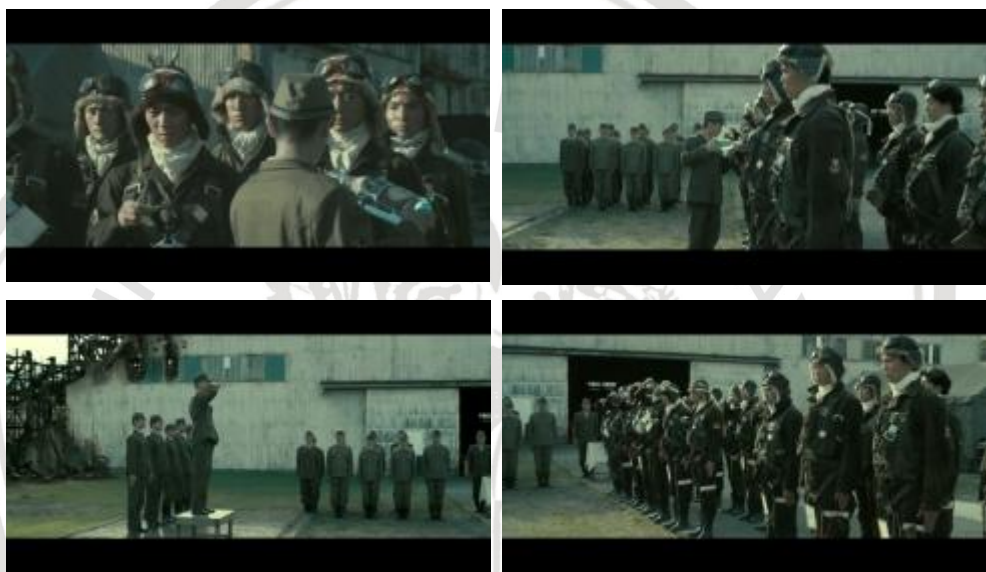
Setelah menceritakan semua yang Takeda ketahui tentang Miyabe, kemudian saat Kentarou hendak berpamitan, Takeda menanyakan kepada Kentarou apakah ia sudah memiliki pekerjaan. Kentarou yang pada saat itu masih mengambil kembali ujian hukum merasa malu dan mengatakan bahwa ia hanya mengacau saja. Namun reaksi tak terduga dari Takeda yang bukannya mengejek atau memarahi Kentarou, ia justru mengatakan tidak apa-apa. Takeda membesarkan hati Kentarou dengan mengatakan bahwa Kentarou mewarisi darah Miyabe, yang pastinya suatu saat nanti Kentarou akan mendapat karir yang luar biasa.

Jika dilihat dari unsur *mise en scene* yang terdapat pada adegan ini, unsur akting terlihat ketika Takeda memberikan pesan kepada Kentarou, yang kemudian menunjukkan ekspresi wajah Kentarou yang terkejut mendengar nasihat dari Takeda. Pesan atau nasihat dari Takeda tersebut secara tidak langsung membuat Kentarou menerima bantuan moril dari Takeda dan kemudian Kentarou merasakan hutang budi kepada Takeda. Hutang budi yang Kentarou rasakan tersebut dapat dikategorikan sebagai *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup. Menurut Benedict (1982:109) bagi orang Jepang, *on* yang diterima dari siapa saja adalah hal yang serius. Sehingga meskipun orang yang merasakan hutang budi tidak dapat membalasnya, penerima *on* akan

berusaha untuk selalu ingat bantuan dari orang yang memberinya *on* atau rasa hutang budi.

**i. Data 9**

*On* prajurit perang kepada Kaisar (ENZ, 01.42.26 - 01.42.45 dan 01.46.35 - 01.46.51)



**Gambar 4.21 Para pasukan penyerang khusus bersama-sama meminum sake yang dipimpin oleh salah satu letnan**

Dalam adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting, yang terlihat pada saat para prajurit perang bersama-sama meminum sake yang telah disediakan dan segera bergegas ke pesawat mereka masing-masing untuk menuju ke medan perang. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:107) bahwa setiap teguk sake yang dibagikan kepada mereka sebelum maju ke medan tempur adalah merupakan suatu *on* kekaisaran. Sehingga pada adegan ini pasukan penyerang khusus yang mendapatkan sake menanggung *ko on* atau *on* terhadap kaisar. Para pasukan yang



menanggung *ko on* tersebut adalah para anggota Unit Penyerang Khusus yang kemudian segera membayar kembali *on* yang ditanggungnya dengan melakukan *kamikaze*, yaitu serangan dengan menabrakkan pesawatnya ke kapal musuh.

#### j. Data 10

*On* Kiyoko terhadap Miyabe dan Matsuno



**Gambar 4.22 Kiyoko mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya**

Pada gambar 4.19 terlihat bahwa Kiyoko mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya, Miyabe dan Matsuno. Hal tersebut ditunjukkan pada menit ke 00.47.00 ketika Miyabe pertama kali melihat Kiyoko, kemudian menggendongnya. Kemudian terlihat pula pada menit ke 01.59.46 ketika musim dingin tiba dan Kiyoko yang kedinginan diselimuti oleh Matsuno agar tetap hangat. Selanjutnya juga ditunjukkan pada menit ke 02.01.18 ketika Kiyoko basah kuyup karena kehujanan, Matsuno membantu mengeringkan rambut Kiyoko. Unsur *mise en*

*scene* dalam adegan tersebut adalah unsur akting yaitu pada saat Matsuno dan juga Miyabe menggendong Kiyoko, pada saat Matsuno menyelimuti Kiyoko, kemudian pada saat Matsuno mengeringkan rambut Kiyoko.

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh Miyabe dan Matsuno secara tidak langsung membuat Kiyoko menerima *on* atau rasa hutang budi kepada kedua orang tuanya. Benedict (1982:121) memaparkan bahwa bagi orang Jepang, *on* merupakan perasaan berhutang yang paling utama dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Karena Kiyoko menerima kebaikan dari kedua orang tuanya, maka *on* yang diterima Kiyoko dapat dikategorikan sebagai *oya on*, yaitu *on* terhadap orang tua.

#### **1.2.1.2 Kesimpulan Konsep Moral *On* dalam Film *Eien no Zero***

Dari data yang telah penulis jabarkan, penulis menemukan bahwa terdapat sebanyak sepuluh buah nilai moral *on* yang ada dalam film *Eien no Zero*. Dari kesepuluh data tersebut, tokoh Ooishi, Izaki, dan juga Miyabe merupakan tokoh yang paling banyak menunjukkan konsep moral *on*. Tokoh Izaki dan Ooishi sama-sama menunjukkan konsep moral *on* yang ditujukan kepada tokoh Miyabe. Namun *on* pada tokoh Ooishi merupakan *on* yang paling banyak ditunjukkan, yaitu sebanyak tiga konsep moral *on*.

Ooishi merupakan murid dari Miyabe yang merasakan hutang budi karena merasa bahwa Miyabe sangat menghargai nyawa Ooishi. Ooishi juga merasa berhutang budi karena telah menerima mantel dari Miyabe. Rasa hutang budi yang paling besar yang dirasakan oleh Ooishi terhadap Miyabe adalah ketika

Ooishi selamat dari medan perang karena bertukar pesawat dengan Miyabe. Sedangkan tokoh Izaki menunjukkan dua konsep moral *on*. Izaki merupakan salah satu bawahan dari Miyabe yang merasakan *on* ketika Miyabe memberikan nasihat baik kepada Izaki sehingga Izaki merasa bahwa nyawanya telah terselamatkan berkat nasihat dari Miyabe. Sikap moral tokoh Izaki dan Ooishi terhadap Miyabe merupakan bentuk *shi on*, yaitu *on* yang diterima dari guru dan juga orang yang dituankan atau seseorang yang sangat dihormati.

Tokoh lain yang juga menunjukkan dua konsep moral *on* dalam film adalah tokoh Miyabe. Konsep moral *on* oleh Miyabe yang pertama ditujukan kepada tokoh Ooishi karena Miyabe merasa bahwa Ooishi telah menyelamatkan nyawanya dari kematian. Kemudian Miyabe juga menunjukan nilai moral *on* terhadap para prajurit Unit Penyerang Khusus yang telah mati. Miyabe merasa bahwa ia dapat bertahan hidup karena pengorbanan para prajurit yang telah mati.

Konsep moral *on* juga ditunjukkan pada tokoh Kentarou yang merasa berhutang budi kepada Takeda karena bantuan moril yang diberikan Takeda kepada Kentarou sehingga Kentarou tidak berputus asa dalam mencapai impiannya. Rasa berhutang budi pada tokoh Kentarou terhadap Takeda termasuk dalam konsep moral *on*, yaitu *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup. Rasa berhutang budi atau *on* juga ditunjukkan oleh para prajurit perang kepada kaisar yang terlihat pada saat para prajurit meminum sake yang telah disediakan sebelum akhirnya kembali ke medan perang. *On* para prajurit terhadap kaisar termasuk *ko on* atau hutang budi terhadap kaisar. Tokoh terakhir yang juga menunjukkan konsep moral *on* adalah tokoh Kiyoko yang

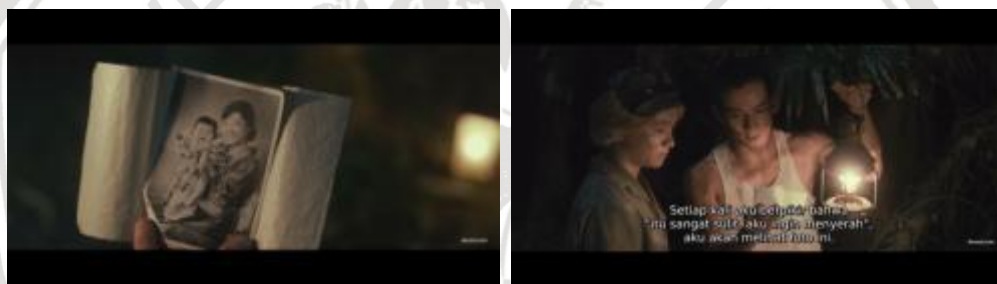
menerima begitu banyak bentuk kasih sayang dari kedua orang tuanya, yaitu Miyabe dan Matsuno. Sehingga on yang diterima oleh Kiyoko dapat dikategorikan sebagai *oya on*, atau *on* terhadap orang tua.

## 1.2.2 Konsep Moral *Gimu* dalam Film *Eien no Zero*

### 1.2.2.1 Temuan Konsep Moral *Gimu* dalam Film *Eien no Zero*

#### a. Data 1

*Gimu* Miyabe terhadap Matsuno dan Kiyoko (ENZ, 00.32.03 - 00.32.46)



**Gambar 4.23** Miyabe menunjukkan foto Matsuno dan Kiyoko

- 宮部 : 写真館で撮って送ってくれました。  
 : 妻と娘です。  
 : 辛い、もうやめようと思った時にはこれを見ます。  
 : 私一人が死んでも、戦局に大きな変化はありません。  
 : しかし、妻と娘の人生は大きく変わってしまいます。  
 : だから、わたしにとって生きて帰るのはなによりも大切なことなんです。
- 井崎 : そこまで命大切ですか？
- Miyabe : *Shashinkan de totte okutte kure mashita.*  
 : *Tsuma to musume desu.*  
 : *Tsurai, mou yamerosou omotta toki ni wa kore wo mimasu.*  
 : *Watashi hitori ga shindemo, senkyoku ni ookinakawari wa arimasen.*  
 : *Shikashi, tsuma to musume no jinsei wa ookiku kawatte shimaimasu.*

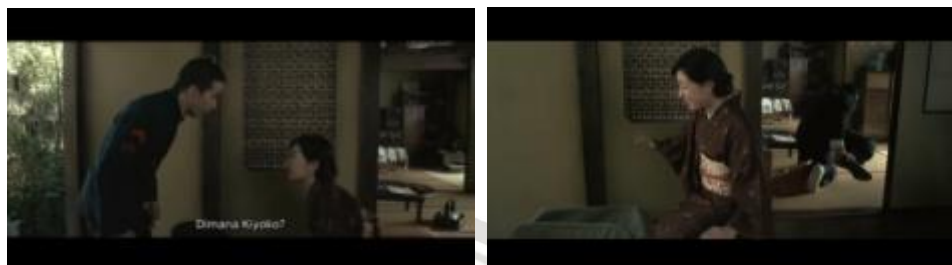
- : *Dakara, watashi ni totte ikite kaeru no wa nani yorimo daijina koto nandesu.*
- Izaki : *Soko made inochi taisetsu desu ka?*
- Miyabe : Mereka mengambil foto ini di studio, dan mengirimkannya kepadaku.  
: Istri dan putriku.  
: Setiap kali aku berpikir bahwa “itu akan sulit, aku ingin menyerah”, aku akan melihat foto ini.  
: Jika aku sendiri yang mati, hal itu tidak akan membuat perbedaan dalam perang.  
: Akan tetapi, kehidupan istri dan putriku akan sangat terpengaruh.  
: Itulah sebabnya bagiku, bisa hidup dan kembali adalah yang paling penting.
- Izaki : Anda menghargai hidup anda sejauh itu?

Pada percakapan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting yaitu ketika Miyabe menunjukkan foto istri dan anaknya kepada Izaki. Miyabe memperlihatkan ekspresi wajah yang hangat ketika memperlihatkan foto keluarganya kepada Izaki. Kemudian Miyabe mengatakan kepada Izaki bahwa jika ia mati dalam peperangan, maka hidup istri dan anaknya akan sangat berpengaruh. Maka dari itu Miyabe berusaha sebisa mungkin untuk terus hidup dalam keadaan apapun agar dapat kembali ke keluarganya.

Sikap Miyabe menunjukkan bahwa kasih sayang yang ia berikan kepada keluarganya begitu besar. Sehingga sikap Miyabe dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk *gimu*, yaitu *gimu ko*. Sesuai dengan pernyataan Bellah dalam Pratiwi (2009:24) *ko* dalam *gimu ko* tidak hanya merupakan *gimu* yang ditujukan terhadap orang tua atau nenek moyang saja, melainkan *ko* dalam *gimu ko* memiliki lima unsur yaitu, hubungan antara bapak dengan anak, majikan dan bawahan, suami-istri, kakak-adik, dan juga teman dengan teman. Dalam hal ini, Miyabe menunjukkan kasih sayang terhadap istri dan dan juga anaknya.

**b. Data 2**

*Gimu Miyabe terhadap Kiyoko (ENZ, 00.46.16 - 00.46.27)*



**Gambar 4.24 Miyabe yang baru pulang segera menanyakan keberadaan Kiyoko**



**Gambar 4.25 Miyabe menggendong Kiyoko**

- 松乃 : 帰ってくるなら連絡くらいください。  
宮部 : ああ。。これはすみません。。  
: 横須賀に入港するのは極秘事項だったです。  
: 清子は？
- Matsuno : *Kaette kurunara renrakukurai kudasai.*  
Miyabe : *Aaa..kore wa sumimasen...*  
: *Yokosuka ni nyuukou suru no wa gokuhijikou datta desu.*  
: *Kiyoko wa?*
- Matsuno : Kalau pulang, tolong kabari aku dulu.  
Miyabe : Aah..aku minta maaf..  
: Berlabuh di Pelabuhan Yokosuka adalah hal yang sangat rahasia.  
: Dimana Kiyoko?

Pada percakapan tersebut terdapat unsur *mise en scene* yaitu seting saat adegan menunjukkan bahwa Miyabe pulang ke rumah secara tiba-tiba. Kemudian

unsur *mise en scene* berupa akting dapat dilihat ketika hal pertama yang Miyabe tanyakan ketika sampai dirumah adalah keberadaan anaknya, Kiyoko. Hal tersebut karena Miyabe sangat menyayangi anaknya meskipun belum pernah bertemu dengan Kiyoko. Miyabe masuk dengan tergesa-gesa ke dalam rumah untuk segera bertemu dengan Kiyoko. Kemudian diperlihatkan juga ekspresi wajah Miyabe yang sangat senang dan terharu begitu melihat wajah putrinya untuk pertama kali.

Sikap yang ditunjukkan oleh Miyabe menunjukkan kasih sayang yang ia miliki terhadap anaknya begitu besar. Sehingga sikap Miyabe termasuk salah satu bentuk dari *gimu*, yaitu *gimu ko*. Sesuai dengan pernyataan Bellah dalam Pratiwi (2009:24) *ko* dalam *gimu ko* tidak hanya merupakan *gimu* yang ditujukan terhadap orang tua atau nenek moyang saja, melainkan *ko* dalam *gimu ko* memiliki lima unsur yaitu salah satunya hubungan antara bapak dengan anak.

### c. Data 3

*Gimu* Miyabe terhadap Negara (ENZ, 00.48.21 - 00.48.32)



**Gambar 4.26 Miyabe berpamitan kepada Matsuno**

宮部	: じゃ。。いってまいります。
松乃	: どうか、ご無事で。
Miyabe	: <i>Iya... Ittemairimasu.</i>
Matsuno	: <i>Douka, gobujide.</i>

Miyabe : Selamat tinggal..aku harus pergi sekarang.  
Matsuno : Kumohon..berhati-hatilah.

Pada percakapan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting yang ditunjukkan ketika Miyabe berpamitan kepada Matsuno untuk kembali bertugas di medan perang. Kemudian Matsuno meminta agar Miyabe tetap berhati-hati dan Matsuno menunjukkan ekspresi wajah sedih dan khawatir. Meskipun berat untuk kembali meninggalkan keluarganya, Miyabe tetap akan berangkat kembali ke medan perang.

Sikap yang ditunjukkan Miyabe ini termasuk salah satu bentuk *gimu chu*, yaitu *gimu* terhadap negara. Sesuai dengan pengertian *gimu* yang dilihat dari Matsura (1994:218) yaitu memiliki arti kewajiban dan darma. Sehingga kembalinya Miyabe ke medan perang bukan hanya dilakukan secara sukarela, melainkan merupakan sebuah kewajiban. Alasan tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan Benedict dalam Saragih (2011:18) menyatakan bahwa orang Jepang berpendapat bahwa patuh terhadap hukum merupakan pembayaran kembali atas hutangnya kepada kaisar.

#### d. Data 4

*Gimu* Miyabe terhadap Matsuno dan Kiyoko (ENZ, 00.48.43 – 00.49.39)





**Gambar 4.27 Matsuno menahan Miyabe untuk pergi**



**Gambar 4.28 Miyabe berjanji kepada Matsuno**

- 宮部 : 松乃。  
 : 必ず。。。帰ってきます。  
 : たとえ腕がなくなっても、  
 : 足がなくなっても戻ってきます。  
 : たとえ死んでも、それでも僕は戻ってきます。  
 : 生まれ変わっても  
 : 必ず君と清子のもとに戻ってきます。
- 松乃 : 約束ですよ。
- Miyabe : *Matsuno.*  
 : *Kanarazu... kaettekimasu.*  
 : *Tatoe ude ga nakunattemo,*  
 : *Ashi ga nakunattemo modottekimasu.*  
 : *Tatoe shindemo, soredemo boku wa modottekimasu.*  
 : *Umare kawattetemo*  
 : *Kanarazu kimi to kiyoko no moto ni modottekimasu.*
- Matsuno : *Yakusoku desuyo.*
- Miyabe : *Matsuno.*  
 : *Pasti... Aku akan pulang.*  
 : *Bahkan jika aku kehilangan lengan,*  
 : *Atau bahkan kaki, aku akan kembali.*

: Bahkan jika aku mati, aku masih akan kembali.  
: Bahkan jika aku dilahirkan kembali,  
: Aku pasti akan kembali kepadamu dan juga Kiyoko.  
Matsuno : Ini adalah janji.

Pada adegan ini terlihat unsur *mise en scene* yaitu akting yaitu pada saat Matsuno mencoba untuk menahan Miyabe pergi kembali ke medan perang. Unsur akting juga dapat dilihat saat Matsuno memperlihatkan ekspresi wajah yang sedih dan juga menangis ketika Miyabe akan segera pergi yang dapat dilihat pada gambar 4.24. Matsuno merasa sangat sedih terlebih Miyabe hanya pulang selama satu hari saja. Kemudian unsur akting juga terlihat pada tokoh Miyabe yaitu ketika ia berpamitan kepada Matsuno untuk kembali bertugas. Miyabe menunjukkan ekspresi wajah bersungguh-sungguh ketika ia berjanji kepada Matsuno bahwa ia pasti akan kembali. Miyabe mengatakan bahwa ia akan tetap kembali dari medan perang meskipun kehilangan tangan ataupun kaki, bahkan Miyabe berjanji bahwa ia juga tetap akan kembali meskipun harus kehilangan nyawanya.

Pernyataan Miyabe terhadap Matsuno tersebut menunjukkan bahwa Miyabe tidak ingin Matsuno khawatir terhadapnya. Sehingga Sikap Miyabe dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk *gimu ko*, yaitu *gimu* yang ada dalam hubungan antara suami dengan istri. Sesuai dengan pernyataan Bellah dalam Pratiwi (2009:24) *ko* dalam *gimu ko* tidak hanya merupakan *gimu* yang ditujukan terhadap orang tua atau nenek moyang saja, melainkan *ko* dalam *gimu ko* memiliki lima unsur yaitu, hubungan antara bapak dengan anak, hubungan antara majikan dan bawahan, hubungan suami dengan istri, hubungan antara kakak dengan adik, dan juga hubungan antara sesama teman.

**e. Data 5**

*Gimu* Keiko terhadap ibu (Kiyoko) dan neneknya (Matsuno) (ENZ, 00.33.14 – 00.33.59)



**Gambar 4.29** Keiko bertanya kepada Izaki apakah Miyabe mencintai keluarganya



**Gambar 4.30** Izaki mengatakan bahwa sikap Miyabe menunjukkan cinta terhadap keluarganya

慶子 : つまり、祖父は祖母と母のこと愛していたんですね？  
井崎 : はい。  
: わしらは愛なんという言葉は使いません。  
: しかし小隊長は奥さんと娘さんのために行きて帰りたいと  
はっきりしゃべられました。  
: 私らの世代にとってそれは  
: 「愛している」という言葉と同じです。

Keiko : *Tsumari, sofu wa sobo to haha no koto aishiteitan desune?*  
Izaki : *Hai.*  
: *Washira wa ai nan to iu kotoba wa tsukaimasen.*  
: *Shikashi, shoutaichou wa oku-san to musume-san no tameni ikite kaeritai to hakkiri shaberare mashita.*  
: *Watashira no sedai ni totte sore wa*

: *Aishiteiru iu kotoba to onaji desu.*

Keiko : Artinya, kakek saya benar-benar mencintai nenek dan ibu saya kan?

Izaki : Ya.  
: Kami tidak berbicara tentang cinta.  
: Tapi demi istri dan putrinya, Sersan Peleton berbicara dengan lantang tentang bagaimana ia ingin bertahan hidup dan kembali.  
: Di era kami itu sudah jelas,  
: Sama seperti mengatakan “Aku mencintaimu”.

Pada percakapan ini ketika Keiko menanyakan kepada Izaki apakah kakeknya, Miyabe mencintai nenek dan ibunya, Keiko menunjukkan ekspresi kekhawatiran pada wajahnya. Kemudian setelah Izaki menjawab bahwa Miyabe mencintai keluarganya, Keiko menunjukkan ekspresi lega. Ekspresi khawatir dan juga lega yang ditunjukkan oleh Keiko termasuk dalam salah satu unsur *mise en scene* yaitu akting.

Setelah Keiko menanyakan hal tersebut kepada Izaki kemudian ia ingin menceritakannya kepada ibunya, Kiyoko agar ibunya merasa senang dan lega. Sehingga sikap Keiko dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk *gimu* yang bertujuan untuk membalas kebaikan ibunya yang selama ini merawat Keiko, begitu juga untuk neneknya, Matsuno yang telah merawat ibunya pada masa-masa sulit. *Gimu* yang dilakukan oleh Keiko ini merupakan *gimu ko* yaitu *gimu* terhadap orang tua. Sesuai dengan pengertian *gimu* dilihat dari Matsura (1994:218) memiliki arti kewajiban dan darma. *Gimu* merupakan kewajiban untuk membayar dari *on* yang telah seseorang terima dengan kurun waktu yang tidak terbatas, sehingga kewajiban pembayaran berupa *gimu* berlangsung seumur hidup.

**f. Data 6**

*Gimu* Keiko terhadap ibu (Kiyoko) dan neneknya (Matsuno) (ENZ, 00.45.12 - 00.45.25)



**Gambar 4.31 Keiko bertanya kepada Izaki apakah Miyabe pernah bertemu dengan Matsuno dan Kiyoko sebelum akhir hayatnya**



**Gambar 4.32 Izaki mengatakan bahwa Miyabe pernah bertemu dengan keluarganya sekali sebelum akhir hayatnya**

- 慶子 : でも、けっきょく。  
 : 祖父は祖母と母には会わずにしまいだったんですね。
- 井崎 : いいえ、一度だけ。
- Keiko : *Demo, kekkyoku ..*  
 : *Sofu was obo to haha ni wa aizushimaidattan desune.*
- Izaki : *Iie, ichido dake.*
- Keiko : Tapi, pada akhirnya ..  
 : Kakek saya tidak berhasil menemui nenek dan ibu saya sebelum akhir hayatnya kan?
- Izaki : Tidak, pernah sekali.

Pada percakapan ini Keiko menanyakan kepada Izaki apakah kakeknya pernah menemui ibu dan neneknya sebelum Miyabe mati di medan perang. Kemudian Izaki menjawab bahwa Miyabe pernah pergi menemui Matsuno dan Kiyoko meskipun hanya sekali. Kemudian Keiko menunjukkan ekspresi terkejut setelah mendengar jawaban dari Izaki. Ekspresi wajah Keiko yang tampak berharap dan kemudian berubah menjadi ekspresi terkejut yang ditunjukkan oleh Keiko ketika mendengar dari Izaki bahwa kakeknya, Miyabe pernah bertemu dengan nenek dan ibunya sebelum akhir hayatnya merupakan salah satu unsur *mise en scene* yaitu unsur akting.

Apa yang Keiko dengar dari Izaki kemudian diceritakan kembali oleh Keiko kepada ibunya, Kiyoko agar ibunya merasa senang dan lega bahwa kakeknya dulu pernah bertemu dengan Kiyoko meskipun hanya sekali. Sehingga sikap Keiko termasuk salah satu bentuk *gimu* yang bertujuan untuk membalas kebaikan ibunya yang selama ini merawat Keiko. Sesuai dengan pengertian *gimu* dilihat dari Matsura (1994:218) bahwa *gimu* memiliki arti kewajiban dan darma. *Gimu* merupakan kewajiban untuk membayar dari *on* yang telah seseorang terima dengan kurun waktu yang tidak terbatas, sehingga kewajiban pembayaran berupa *gimu* berlangsung seumur hidup. *Gimu* yang dilakukan oleh Keiko ini merupakan *gimu ko* yaitu *gimu* terhadap orang tua.

#### **g. Data 7**

*Gimu* Matsuno terhadap Kiyoko (ENZ, 02.00.53 - 02.00.57)



**Gambar 4.33 Matsuno mengkhawatirkan Kiyoko yang basah karena kehujanan**

- 松乃 : あ、大丈夫でしたか?! どうぞ。  
清子 : 濡れちゃった!
- Matsuno : Ah, *daijoubu deshitaka?! Douzo.*  
Kiyoko : *Nurechatta!*
- Matsuno : Ah, apa kau baik-baik saja?! Silahkan.  
Kiyoko : Aku basah!

Pada adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa seting ketika hujan turun dengan deras. Kemudian terdapat pula unsur kostum dan tata rias wajah yang ditampilkan ketika Kiyoko yang pulang dengan badan yang basah kuyup karena kehujanan. Kemudian unsur akting ditunjukkan ketika Matsuno memperlihatkan ekspresi kaget dan khawatir kepada Kiyoko yang basah kuyup dan segera memberinya handuk.

Sikap Matsuno menunjukkan kasih sayang yang ia berikan kepada Kiyoko. Sikap Matsuno tersebut kemudian dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk *gimu*, yaitu *gimu ko*. *Ko* dalam *gimu ko* menurut pengertian Bellah dalam Pratiwi (2009:24) tidak hanya merupakan *gimu* yang ditujukan terhadap orang tua atau nenek moyang saja, melainkan *ko* dalam *gimu ko* memiliki lima unsur yaitu, hubungan antara bapak dengan anak, majikan dan bawahan, suami-istri, kakak-

adik, dan juga teman dengan teman. Dalam pernyataan Bellah, salah satu unsur *ko* dalam *gimu ko* adalah hubungan antara bapak dengan anak. Namun, hal tersebut tidak hanya berarti kasih sayang seorang bapak saja, tapi juga seorang ibu. Sehingga sikap Matsuno kepada Kiyoko juga dapat dikategorikan sebagai *gimu ko*.

#### 1.2.2.2 Kesimpulan Konsep Moral *Gimu* dalam Film *Eien no Zero*

Terdapat sebanyak tujuh data yang menunjukkan adanya konsep moral *gimu* yang penulis temukan dalam film *Eien no Zero*. Dari tujuh data yang ditemukan, tokoh Miyabe merupakan tokoh yang paling banyak melakukan *gimu*. Tiga dari empat *gimu* yang ditunjukkan oleh Miyabe ditujukan kepada Matsuno dan Kiyoko. Miyabe sangat menyayangi keluarganya hingga ia berusaha sekeras mungkin agar kelak dapat kembali ke keluarga kecilnya. Miyabe mengatakan kepada Izaki bahwa alasan Miyabe selalu berusaha keras dalam mempertahankan nyawanya adalah karena Miyabe mengkhawatirkan kehidupan keluarganya apabila Miyabe mati dalam medan perang. Bentuk *gimu* Miyabe terhadap keluarganya termasuk dalam *gimu ko* yaitu yang ada pada hubungan antara suami dengan istri, dan juga hubungan antara bapak dengan anak.

Selain kepada keluarganya, Miyabe juga membayar hutang budinya terhadap negara. *Gimu* atau hutang budi yang dibayar oleh Miyabe terhadap negara ditunjukkan ketika Miyabe berpamitan dan rela meninggalkan keluarganya untuk kembali ke medan perang. *Gimu* Miyabe kepada negara dapat dikategorikan sebagai *gimu chu*. Konsep moral *gimu* juga dapat ditemukan pada tokoh Keiko terhadap ibu (Kiyoko) dan juga neneknya (Matsuno). *Gimu* Keiko terlihat ketika



Keiko bertanya kepada Izaki apakah kakeknya (Miyabe), mencintai ibu dan neneknya. Keiko juga menanyakan kepada Izaki apakah kakeknya pernah bertemu dengan ibu dan neneknya. Sikap Keiko tersebut termasuk dalam salah satu bentuk *gimu* yaitu *gimu ko* atau *gimu* terhadap orang tua dan nenek moyang. Sedangkan *gimu* yang dilakukan oleh Matsuno terhadap Kiyoko merupakan bentuk *gimu* yang ada dalam hubungan antara orang tua dan anak, yang dapat dikategorikan sebagai *gimu ko*.

### 1.2.3 Konsep Moral *Giri* dalam Film *Eien no Zero*

#### 1.2.3.1 Temuan Konsep Moral *Giri* dalam Film *Eien no Zero*

##### a. Data 1

*Giri* Kageura terhadap Miyabe (ENZ, 00.11.04 - 00.11.50)



**Gambar 4.34** Kageura menyuruh Kentarou dan Keiko pulang setelah Kentarou mengatakan bahwa Miyabe adalah seorang pengecut

健太郎 : あの、祖父は。。宮部さんは臆病者だったんですよね。  
影裏 : どこでそんな話聞いてきた？

- 健太郎 : 皆言ってます。。。恥ずさらしだったって。  
 影裏 : 帰りなさい。  
 影裏 : お前に話すことなにもない。  
 健太郎 : ちょっとまってください。  
 影裏 : 出て行けって言ってんだろう！  
 : 考えてみろ  
 : 宮部が臆病者なら、なぜ特攻にいた。
- Kentarou : *Ano, sofū wa... Miyabe-san wa okubyoumono dattandesuyone.*  
 Kageura : *Doko de sonna hanashi kiite kita?*  
 Kentarou : *Minna ittemasu... Hazusarashi dattatte*  
 Kageura : *Kaerinasai.*  
 : *Omae ni hanasu koto nanimonai.*  
 Kentarou : *Chotto matte kudasai.*  
 Kageura : *Deteikette ittendarou!*  
 : *Kangaete miro,*  
 : *Miyabe no okubyoumononara, naze tokkou ni ita.*
- Kentarou : Kakek saya.. Miyabe-san adalah seorang pengecut kan?  
 Kageura : Darimana kau mendengar itu?  
 Kentarou : Semua orang mengatakannya ... Bahwa dia adalah aib.  
 Kageura : Silahkan pulang.  
 : Tidak ada yang ingin kukatakan pada kalian.  
 Kentarou : Tunggu sebentar.  
 Kageura : Aku bilang keluar dari sini!  
 : Pikirkanlah,  
 : Jika Miyabe seorang pengecut, mengapa ia bergabung dengan Unit Penyerang Khusus?

Pada adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting yang terlihat ketika Kentarou dan Keiko bertemu dengan Kageura, Kentarou mengatakan bahwa kakeknya, Miyabe adalah seorang pengecut. Unsur akting juga terlihat ketika Kageura menunjukkan ekspresi marah setelah mendengar perkataan Kentarou yang mengatakan bahwa Miyabe adalah seorang pengecut. Kageura terlihat tidak bisa menerima ucapan Kentaro sehingga Kageura segera menyuruh Kentarou dan Keiko untuk pulang.

Tindakan yang dilakukan Kageura termasuk sikap untuk menjaga nama baik atau reputasi Miyabe. Kageura merasa nama baik Miyabe buruk di mata Kentarou, sehingga kemudian Kageura terlihat marah setelah mendengar ucapan Kentarou. Sikap Kageura ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *giri* terhadap nama baik, yaitu *giri* terhadap nama baik Miyabe. Sikap Kageura yang berusaha menjaga reputasi Miyabe sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:152), bahwa *giri* terhadap nama seseorang merupakan kewajiban seseorang untuk menjaga agar reputasinya tidak bernoda. Kageura memiliki perasaan bersalah kepada Miyabe karena perbuatannya dulu kepada Miyabe yang ia rasa tidak bisa dimaafkan.

Kageura juga merasa bahwa Miyabe merupakan seorang yang telah mengajarkan kepadanya untuk selalu berhati-hati dalam bertindak. Sehingga *giri* yang dilakukan oleh Kageura jika digolongkan menurut sifatnya, termasuk sebagai *ataakai giri*. Menurut Minamoto (1996:45) *ataakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

#### **b. Data 2**

*Giri* Kageura terhadap Miyabe (ENZ, 01.30.14 - 01.30.37)



**Gambar 4.35 Miyabe yang menenangkan Kageura yang marah ketika melihat nama Miyabe dalam daftar pasukan penyerang khusus**



**Gambar 4.36 Kageura pada usia senja yang mengingat ketika masa mudanya dulu bersumpah akan melindungi Miyabe apapun yang terjadi**

影裏 : その時俺心に誓った。  
 : だったらどんなことをしても最後まで宮部を守りぬく。  
 : 敵の銃弾をいっぱつ待つさせねえ！  
 : 宮部に襲いかかる敵は全て俺が撃ちおとす！  
 : 弾が無くなれば、体あたりしてでもおとす！  
 : だがな、俺は又しても やつを見失った。

Kageura : *Sono toki ore kokoro ni chikatta.*  
 : *Dattara donna koto wo shitemo saigo made Miyabe wo mamori nuku.*  
 : *Teki no juudan wo ippatsu matsu sasenee!*  
 : *Miyabe ni osoi kakaru teki wa subete ore ga uchi otosu!*  
 : *Tama ga nakunareba, taiarishite demo otosu!*  
 : *Daga na... ore wa matashitemo yatsu wo miushinatta.*

- Kageura : Pada saat itu aku bersumpah dalam hati.  
: Dalam hal apapun yang terjadi aku akan melindungi Miyabe sampai akhir.  
: Aku tidak akan membiarkan satupun peluru musuh mengenainya!  
: Aku akan menembak jatuh setiap musuh yang mencoba untuk menjatuhkan Miyabe!  
: Bahkan jika aku kehabisan peluru, aku akan menggunakan pesawatku untuk menjatuhkan mereka!  
: Tapi.. Pada akhirnya aku kehilangan dia lagi.

Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam adegan ini adalah unsur akting yang terlihat ketika Kageura bercerita kepada Kentarou tentang tekadnya untuk melindungi Miyabe. Pada gambar 4.32 terlihat bahwa Kageura yang marah ketika mengetahui Miyabe ikut serta dalam Unit Penyerang Khusus. Kageura tahu bahwa strategi Unit Penyerang Khusus dalam melakukan serangan terhadap musuh sangat menyia-nyaiakan nyawa. Kageura merasa bahwa Miyabe merupakan seorang yang telah mengajarkan kepadanya untuk selalu berhati-hati dalam bertindak. Kageura yang sangat menghormati Miyabe kemudian bertekad untuk melindungi Miyabe dalam kondisi apapun, karena berharap bahwa Miyabe akan tetap selamat meskipun ikut menjadi bagian dalam Unit Penyerang Khusus.

Sikap Kageura yang begitu ingin melindungi Miyabe ini termasuk salah satu bentuk *giri* terhadap dunia, yaitu *giri* terhadap Miyabe. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:125) bahwa *giri* terhadap dunia dapat diartikan kewajiban membayarkan hutang baik kepada teman, keluarga yang tidak begitu akrab, maupun orang yang tidak memiliki hubungan darah. Kageura terlihat begitu bersungguh-sungguh dalam tekadnya untuk melindungi Miyabe. Kageura bahkan juga rela mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan Miyabe. Sehingga

*giri* yang dilakukan oleh Kageura jika digolongkan menurut sifatnya, termasuk sebagai *ataakai giri*. Menurut Minamoto (1996:45) *ataakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

### c. Data 3

*Giri* Keiko terhadap Izaki (ENZ, 00.28.46 - 00.28.50)



**Gambar 4.37 Keiko yang mengatakan kepada Izaki untuk beristirahat**

伊崎の娘 : お父さん、もうそのあたりね。  
慶子 : そうですね、お体にも。

Izaki no musume : *Otousan, mou sono atarine.*  
Keiko : *Sou desune, okarada ni mo ...*

Putri Izaki : Ayah, berhenti sampai sini saja.  
Keiko : Itu benar, anda perlu beristirahat...

Pada percakapan ini Izaki yang sedang menceritakan kisah Miyabe tiba-tiba batuk karena terlalu banyak berbicara. Unsur *mise en scene* yang terdapat dalam adegan ini adalah unsur akting yang terlihat ketika Keiko menunjukkan ekspresi khawatir kepada Izaki yang batuk. Meskipun sebenarnya Keiko masih ingin mendengar cerita lebih banyak tentang kakeknya dari Izaki. Putri Izaki yang

ada di samping Izaki meminta Izaki untuk berhenti bercerita, yang kemudian diikuti oleh Keiko yang juga membenarkan perkataan putri Izaki karena ia menghawatirkan kondisi badan Izaki yang lemah.

Sikap khawatir oleh Keiko terhadap Izaki merupakan salah satu bentuk *giri* terhadap dunia, yaitu *giri* terhadap Izaki. Menurut Benedict (1982:125), *giri* terhadap dunia dapat diartikan kewajiban membayarkan hutang baik kepada teman, keluarga yang tidak begitu akrab, maupun orang yang tidak memiliki hubungan darah. Keiko mengatakan kepada Izaki untuk beristirahat setelah putri Izaki mengatakan kepada Izaki untuk berhenti bercerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa Keiko yang sebenarnya masih ingin mendengar cerita dari Izaki ini terpaksa mengatakan hal tersebut demi menghindari perselisihan ataupun omongan miring dari putri Izaki. Sehingga *giri* yang dilakukan oleh Keiko jika digolongkan menurut sifatnya termasuk sebagai *tsumetai giri*. Minamoto (1996:45) mengatakan bahwa *tsumetai giri* merupakan *giri* yang dilakukan dengan penuh keterpaksaan. *Giri* dengan sifat seperti ini biasanya dilakukan karena takut atau menghindari omongan miring dari kelompok masyarakat.

#### d. Data 4

*Giri* Izaki terhadap Miyabe (ENZ, 00.44.31 - 00.45.03)



### Gambar 4.38 Izaki yang menjaga nama baik Miyabe

- 井崎 : 今ならはつきりと言います。  
 : あの時代そういう生き方を選んだ小隊長は誰よりもつよい人です。  
 : つよい人だったから、あのいきかたをつらぬけたんです。  
 : けっして、臆病者なんかではねえです。
- Izaki : *Ima nara hakkiri to iimasu.*  
 : *Ano jidai sou iu ikikata wo eranda shoutaichou wa dare yori mo tsuyoi hito desu.*  
 : *Tsuyoi hito dattakara, ano ikikata wo tsuranuketandesu.*  
 : *Kesshite, okubyoumono nanka dewanee desu.*
- Izaki : Sekarang, aku bisa dengan jelas mengatakannya  
 : Setelah memilih jalan hidup seperti itu selama era itu, Sersan Peleton lebih kuat daripada orang lain.  
 : Dan karena ia adalah orang yang kuat, ia mampu bertahan dalam hidup seperti itu.  
 : Dia pastinya bukanlah seorang pengecut.

Pada percakapan ini Izaki menjelaskan kepada Keiko dan Kentarou bahwa Miyabe merupakan seseorang yang kuat, karena mampu bertahan hidup dalam kondisi yang buruk pada era perang. Unsur *mise en scene* yang terlihat dalam adegan ini adalah unsur akting, yaitu pada saat Izaki mengatakan kepada Kentarou dan Keiko dengan bersungguh-sungguh bahwa kakek mereka, Miyabe bukanlah seorang pengecut. Dalam hal ini sikap Izaki yang menyebut bahwa Miyabe bukan seorang pengecut merupakan cara untuk menjaga nama baik atau reputasi Miyabe. Sehingga sikap Izaki dapat dikategorikan sebagai bentuk *giri*, yaitu *giri* terhadap nama seseorang yang ia tujukan kepada atasannya dulu, Miyabe. Sikap Izaki yang menjaga nama baik Miyabe sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:152), bahwa *giri* terhadap nama seseorang merupakan kewajiban seseorang untuk menjaga agar reputasi seseorang tidak bernoda.



Izaki memiliki rasa hormat yang tinggi kepada Miyabe karena selain Miyabe merupakan atasannya pada masa itu, Izaki juga telah mendapatkan pelajaran berharga dalam hidupnya dari Miyabe. . Sehingga *giri* yang dilakukan oleh Izaki jika digolongkan menurut sifatnya, termasuk sebagai *ataakai giri*. Menurut Minamoto (1996:45) *ataakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

**e. Data 5**

*Giri* Miyabe terhadap nama baik diri sendiri (ENZ, 00.58.30 - 01.00.02)



**Gambar 4.39 Pesawat Ito mengalami kecelakaan**





**Gambar 4.40 Miyabe membela Ito di depan atasannya dan juga para muridnya**

- 少佐 : 死んで軍記弛緩は推進がたろんどいた。  
 : 貴重の飛行機をつぶすとなにごとだ？  
 : 敵とまみえる前に命をおとすやつは  
 : 軍人の風上にもおけない不忠者だ。
- 宮部 : 少佐、それはちがいます。  
 : 亡くなった伊藤少尉は立派な男でした。  
 : 軍人の風上にもおけない男ではありません。
- 少佐 : お前！
- 宮部 : 伊藤少尉は立派な男でした。
- 少佐 : 特務士官の分際でなにを言うんだ！  
 : お前のうわさ聞いているぞ。  
 : こちらにかうたさんそうだな？  
 : 特攻に送りたくないのか。  
 : は？！  
 : この国家は存亡の危機になんたることが。  
 : この恥ずさらしが！  
 : 立て。立て！
- Shousa : *Shinde gunkichikan wa suishin ga tarondoita.*  
 : *Kichou no hikouki wo tsubusu to nani goto da?*  
 : *Teki to mamieru mae ni inochi wo otosu yatsu wa*  
 : *Gunjin no kazakami ni mo okenai fuchuumono da.*
- Miyabe : *Shousa, sore wa chigaimasu.*  
 : *Nakunatta Itou shoui wa rippa na otoko deshita.*  
 : *Gunjin no kazakami nimo okenai otoko dewa arimasen.*
- Shousa : *Omae!*
- Miyabe : *Itou shoui wa rippa na otoko deshita.*
- Shousa : *Tokumu shikan no bunzai de nani wo iunda!*  
 : *Omae no uwasa kiiteruzo.*  
 : *Kochira ni kauta sansoudana?*  
 : *Tokkou ni okuritakunainoka.*  
 : *Ha?!*

: *Kono kokka wa sonbou no kiki ni nantaru koto ga.*  
 : *Kono hazusarashi ga!*  
 : *Tate. Tate!*

Major : Pelajar sekolah persiapan yang tewas memiliki pribadi yang kurang disiplin.  
 : Sampah macam apa ini, menghancurkan sebuah pesawat yang penting.  
 : Kehilangan hidupnya sebelum bertemu musuh,  
 : Dia adalah aib untuk tentara, orang yang tidak setia.

Miyabe : Major, itu tidaklah benar.  
 : Letnan 2 Ito adalah orang besar.  
 : Dia bukan aib bagi tentara.

Major : Kau!

Miyabe : Letnan 2 Ito adalah orang besar.

Major : Apa yang kau katakan!  
 : Aku mendengar rumor tentangmu.  
 : Kau tidak meluluskan orang-orang ini 'kan?  
 : Apa kau tidak ingin mengirim mereka ke Unit Penyerang Khusus?  
 : Ha?!  
 : Hanya karena ketika negara ini sedang menghadapi krisis untuk bertahan hidup,  
 : Kau adalah aib!  
 : Berdiri. Berdiri!

Pada adegan ini ditunjukkan bahwa pesawat yang dikemudikan oleh salah satu murid Miyabe, Ito hancur dan meledak ketika sedang melakukan percobaan. Kemudian Ito tewas di tempat bersama dengan meledaknya pesawat yang ia kemudikan. Dalam hal ini Major mengatakan kepada seluruh pelajar di sekolah persiapan bahwa sikap Ito yang menyia-nyiakan perlengkapan perang merupakan hal yang sangat memalukan dan menjadi aib bagi tentara.

Selanjutnya terlihat unsur *mise en scene* berupa akting ketika Miyabe kemudian menyangkal perkataan Major dengan mengatakan bahwa Ito bukan merupakan aib bagi tentara. Unsur akting kembali terlihat ketika akhirnya perkataan Miyabe membuat Major marah terhadap dan memukul Miyabe.

Meskipun begitu Miyabe tetap membela Ito dengan mengatakan bahwa Ito adalah orang besar. Kemarahan Major semakin memuncak dan Major juga mengatakan kepada Miyabe bahwa Miyabe juga merupakan aib karena tidak mau meluluskan para pelajar di sekolah persiapan, sehingga para pelajar tersebut tidak bisa menjadi pasukan dalam Unit Penyerang Khusus. Kemudian Major kembali memukul Miyabe berkali-kali dengan disaksikan oleh para murid Miyabe di sekolah persiapan.

Sikap Miyabe yang tetap memegang teguh pendapatnya meskipun berkali-kali dipukul dan dimarahi oleh atasannya merupakan salah satu bentuk *giri*, yaitu *giri* terhadap namanya sendiri sebagai seorang guru bagi pelajar di sekolah persiapan. Miyabe bermaksud untuk menjaga reputasi muridnya yaitu Ito, dan juga menjaga reputasi dirinya sendiri yang oleh Major dianggap sebagai aib. Sikap Miyabe sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:152), bahwa *giri* terhadap nama seseorang merupakan kewajiban seseorang untuk menjaga agar reputasinya tidak bernoda.

Sedangkan *giri* yang dilakukan oleh Miyabe menurut sifatnya, termasuk sebagai *ataakai giri* karena tidak terlihat adanya ekspresi terpaksa ketika Miyabe melakukannya. Menurut Minamoto (1996:45) *ataakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati.

#### **f. Data 6**

*Giri* Miyabe terhadap Ooishi (ENZ, 01.39.10 - 01.39.25)



**Gambar 4.41 Miyabe mengunjungi Ooishi di rumah sakit**



**Gambar 4.42 Miyabe memberikan mantel buatan istrinya kepada Ooishi**

宮部 : 今の私にはこんな物しかあげられません。  
 : 妻が手直し押しをしてくれました。  
 大石 : そんな大切な物貰えませんか。  
 宮部 : いいんだ。君に貰ってほしい。

Miyabe : *Ima no watashi ni wa konna mono shika ageraremasen.*  
 : *Tsuma ga te naoshi wo shite kuretandesu.*  
 Ooishi : *Sonna taisetsu na mono moraemasen.*  
 Miyabe : *Iinda. Kimi ni moratte hoshii.*

Miyabe : Aku hanya memiliki ini yang bisa aku berikan padamu saat ini.  
 : Tangan istriku yang membuatnya.  
 Ooishi : Aku tidak bisa menerima hadiah berharga seperti ini!  
 Miyabe : Aku ingin kau memilikinya.

Pada gambar 4.38 terlihat ketika Miyabe mengunjungi muridnya, Ooishi yang sedang terluka di rumah sakit. Selanjutnya pada gambar 4.39 dimana pada adegan ini terdapat unsur *mise en scene* berupa akting ketika Miyabe terlihat memberikan mantel kepada Ooishi. Hal tersebut dilakukan Miyabe karena ia ingin membalas jasa yang diberikan Ooishi kepadanya. Ooishi mengalami luka karna ia

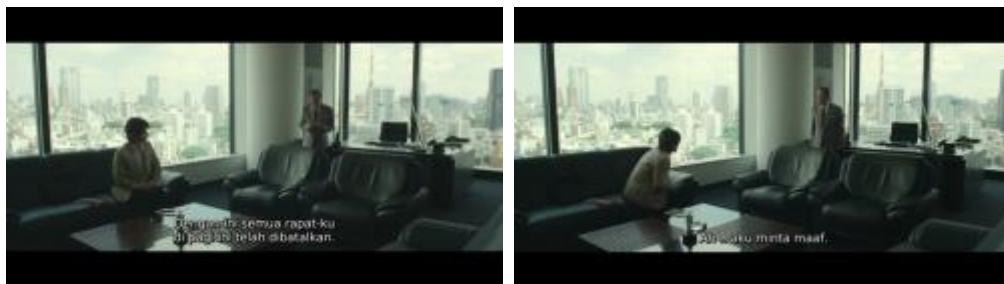
telah menabrakkan pesawatnya ke pesawat musuh demi menyelamatkan Miyabe dari serangan. Sikap Ooishi yang rela mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan Miyabe kemudian membuat Miyabe merasakan hutang budi atau *on* yang sangat besar kepada Ooishi. Sehingga Miyabe kemudian membalas hutang budinya kepada Ooishi dengan mengunjungi Ooishi di rumah sakit, dan juga memberikan mantel buatan istrinya kepada Ooishi.

Sikap Miyabe kemudian penulis kategorikan sebagai salah satu bentuk *giri* terhadap dunia yang ia tujukan kepada Ooishi. Menurut Benedict (1982:125), *giri* terhadap dunia dapat diartikan sebagai kewajiban membayarkan hutang baik kepada teman, keluarga yang tidak begitu akrab, maupun orang yang tidak memiliki hubungan darah. Sedangkan *giri* yang dilakukan oleh Miyabe terhadap Ooishi jika digolongkan menurut sifatnya termasuk sebagai *ataakai giri*. Menurut Minamoto (1996:45) *ataakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

#### **g. Data 7**

*Giri* Takeda terhadap Miyabe (ENZ, 00.53.25 - 00.53.53)





**Gambar 4.43 Takeda membatalkan seluruh rapatnya pagi itu karena kedatangan cucu Miyabe, Kentarou**

- 健太郎 : 武田会長、お話があります。
- 秘書 : またあなたですか！
- : 時間がないとお伝えしたはずですが。
- 健太郎 : 宮部久蔵について調べてるんです。
- 秘書 : いい加減にして！
- 武田 : 宮部久蔵？
- 。。。
- 武田 : 頼むよ。  
          えーと。。。これで午前中のスケジュールは全てキャンセルした。
- 健太郎 : え、あ。。。すみません。
- Kentarou : *Takeda kaichou, ohanashi ga arimasu.*
- Hisho : *Mata anata desuka!*
- : *Jikan ga nai to otsutaeshita hazu desu.*
- Kentarou : *Miyabe Kyuuzou ni tsuite shirabeterun desu!*
- Hisho : *Iikagen ni shite!*
- Takeda : *Miyabe Kyuuzou?*
- 。。。
- Takeda : *Tanomu yo*
- Takeda : *Eeto... kore de gozenchuu no sukejuuru wa subete kyanseru shita.*
- Kentarou : *E, a... sumimasen.*
- Kentarou : Ketua Takeda, ada yang ingin saya bicarakan.
- Sekretaris : Anda lagi!
- : Saya sudah bilang bahwa ia tidak punya waktu untuk bertemu dengan anda!
- Kentarou : Ini adalah tentang penyelidikan Miyabe Kyuuzou!
- Sekretaris : Tolong jaga sopan santun anda!
- Takeda : Miyabe Kyuuzou?
- 。。。
- Takeda : Ya, aku minta tolong.
- Takeda : Dengan ini semua rapatku di pagi ini telah dibatalkan.

Kentarou : Ah..aku minta maaf.

Pada adegan ini Kentarou bermaksud untuk mencari informasi terkait kakeknya melalui Takeda. Terlihat unsur *mise en scene* berupa akting dan juga akting ketika Kentarou yang sudah menunggu akhirnya dapat melihat Takeda masuk dan berjalan di lobi sehingga Kentarou berniat untuk langsung menghampiri Takeda. Tetapi karena Takeda sibuk, maka sekretaris Takeda mencegah Kentarou untuk menemui Takeda. Namun, ketika Kentarou mengatakan bahwa ia ingin membicarakan tentang Miyabe Kyuuzou, Takeda kemudian menghentikan langkahnya dan akhirnya Kentarou dibawa ke ruangan Takeda. Setelah itu Takeda memutuskan untuk membatalkan seluruh rapat yang sebenarnya akan diadakan pagi itu juga, karena ia ingin menceritakan kisah Miyabe Kyuuzo terhadap Kentarou yang merupakan cucu dari Miyabe. Sikap Takeda ini termasuk salah satu bentuk *giri*, yaitu *giri* terhadap dunia yang ia tujukan kepada Miyabe.

*Giri* yang dilakukan oleh Takeda ini merupakan pembayaran atas *on* yang ia terima dulu dari Miyabe yang merupakan guru dari Takeda ketika berada di sekolah persiapan. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1982:108) bahwa penerima *on* mungkin diharuskan untuk membalasnya di kemudian hari, pada saat guru ataupun orang yang mereka tuankan mengalami kesulitan, ataupun kepada sanak saudara mereka setelah mereka tiada. Sehingga karena Miyabe sudah tiada maka Takeda membayarkannya kepada Kentarou selaku cucu dari Miyabe.

Sedangkan *giri* yang dilakukan oleh Takeda terhadap Kentarou jika digolongkan menurut sifatnya termasuk sebagai *ataakai giri*. Menurut Minamoto



(1996:45) *atataakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

#### h. Data 8

*Giri* Kentarou terhadap nama baik diri sendiri (ENZ, 01.08.45 - 01.09.14)



**Gambar 4.44 Kentarou marah ketika temannya mengatakan bahwa Kentarou meragukan dirinya sendiri**

- 健太郎の友達 2 : はいはいはい、俺、特攻隊の遺書とか読んだことあるんだけどさ  
 : 国のために命を捨てること誇りに思ってた。  
 : 健太郎の友達 2 : まあ、一種のヒーローイズムだな、あれは。
- 健太郎 : いやいやいや。。申しわけないけど、それ全然分かってないよ。
- 健太郎の友達 1 : 分かってる、よくわかってるって。  
 : お前さ、司法試験を続けて、自分は何にもものか分からなくなっちゃってさ。  
 : 自分のアイデンティティ探して逃避してんだろう？
- 健太郎 : だから違うって言うてんだろう！

- Kentarou no tomodachi 2 : *Haihaihai, ore, tokkoutai no isho toka yonda koto arundakedo sa*  
 : *Kuni no tameni inochi wo suteru koto hokori ni omottenda*  
 : *Maa, isshu no hiirooizumu da na, are wa.*
- Kentarou : *Iyaiyaiyaiya... moushiwakenaikedo, soro zenzen wakattenai yo.*
- Kentarou no tomodachi 1 : *Wakatteru, yoku wakatterutte.*  
 : *Omaesa, shihou shiken wo tsuzukete, jibun wa nani monoka wakaranaku nacchatte sa.*  
 : *Jibun no aidentiti sagashite touhi shitendarou?*
- Kentarou : *Dakara chigautte iu tendarou!*
- Teman Kentarou 2 : Hei, hei! Aku, telah membaca surat wasiat dari para anggota Unit Penyerang Khusus sebelumnya,  
 : Mereka berpikir bahwa menyerahkan nyawa mereka demi Negara merupakan hal yang terhormat untuk dilakukan.  
 : Aku kira itu bisa disebut sebagai semacam kepahlawanan.
- Kentarou : Tidak, tidak, tidak ... aku mohon maaf, tapi kau tak mengerti sama sekali.
- Teman Kentarou : Aku tahu, aku tahu itu dengan baik.  
 : Kau telah gagal ujian hukum sehingga kau mulai meragukan siapa dirimu sendiri.  
 : Kau hanya melarikan diri mencari jati diri sendiri kan?
- Kentarou : Itulah mengapa aku mengatakan itu salah!

Adegan ini berawal dari Kentarou yang mengatakan bahwa ia sedang melakukan penyelidikan mengenai kakeknya yang bergabung dalam Unit Penyerang Khusus. Namun kemudian terjadi sedikit perdebatan antara Kentaou dengan temannya tentang makna dari Unit Penyerang Khusus. Teman Kentarou kemudian mengatakan bahwa Kentarou kehilangan jati diri dan melarikan diri untuk mencari jati dirinya dengan melakukan penyelidikan terhadap Unit Penyerang Khusus. Perkataan temannya tersebut membuat Kentarou semakin emosi dan akhirnya memutuskan untuk pulang. Sikap Kentarou yang tetap memegang teguh pendapatnya dapat dikategorikan sebagai bentuk *giri* terhadap nama baik, yaitu *giri* terhadap nama baik dirinya sendiri.

Unsur *mise en scene* dalam adegan ini yaitu akting, yang dapat dilihat dari sikap Kentarou yang tidak setuju ketika ia dianggap sebagai orang yang kehilangan jati diri menunjukkan emosinya dengan berteriak dan menggebrak meja. Namun di sisi lain Kentarou menunjukkan ekspresi malu karena tidak bisa mengendalikan emosinya. Dalam pernyataan Benedict (1982:125), *giri* terhadap nama seseorang juga termasuk kewajiban untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam melaksanakan jabatannya. Dalam hal ini Kentarou sudah 4 tahun gagal dalam ujian hukum.

Jika dilihat dari sifatnya, *giri* yang dilakukan oleh Kentarou ini termasuk sebagai *ataatakai giri*. Menurut Minamoto (1996:45) *ataatakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. Karena Kentarou melakukannya untuk dirinya sendiri, Kentarou tidak merasa terpaksa dalam menjaga nama baiknya sendiri.

### i. Data 9

*Giri* Ooishi terhadap Miyabe (ENZ, 01.50.38 - 02.00.13)





**Gambar 4.45** Ooishi bercerita kepada Kiyoko, Keiko, dan Kentarou bagaimana ia berusaha untuk membantu Matsuno dan Kiyoko

- 大石 : 私はそのことを話すために、戦争が終わるとすぐさま松乃の行方を追った。
- Ooishi : *Watashi wa sono koto wo hanasu tame ni, sensou ga owaru to sugusama Matsuno no yukue wo otta.*
- Ooishi : Demi mengatakan ini, setelah perang berakhir, aku segera pergi mencari keberadaan Matsuno.  
(ENZ, 01.50.38 - 01.50.50)
- 大石 : それから、私はできるだけのことをしようと。時間があれば、そこに通った。
- Ooishi : *Sorekara watashi wa dekiru dake no koto wo shiyou to. Jikan ga areba, soko ni kayotta.*
- Ooishi : Sejak itu, aku mencoba untuk melakukan apapun yang aku bisa untuk mereka.  
: Ketika aku punya waktu, aku akan pergi kesana.  
(ENZ, 01.58.16 - 01.58.26)
- 大石 : 私は給料がでるたびに大阪に通った。  
: 松乃はなかなか受け取ってくれなかつた。しかし私は何度も何度も通った。  
: そうすることが義務だと思っていたのだ。
- Ooishi : *Watashi wa kyuuryou ga deru tabi ni Oosaka ni kayotta.*  
: *Matsuno wa nakanaka uketotte kurenakatta. Shikashi watashi wa nandomo nandomo kayotta.*  
: *Sou suru koto ga gimu dato omotteitanoda.*

Ooishi : Setiap kali aku mempunyai sesuatu untuk membantunya, aku akan membuat perjalanan ke Osaka.  
: Matsuno tidak akan menerimanya. Tapi aku pergi lagi dan lagi.  
: Itu karena aku merasa bahwa itu adalah tugasku untuk melakukannya.

(ENZ, 01.59.54 - 02.00.13)

Data di atas merupakan cuplikan dialog yang menunjukkan bahwa Ooishi bertekad untuk berusaha membantu Matsuno dan Kiyoko. Pada menit ke 01.50.38 sampai 01.50.50 Ooishi ingin mengabarkan kepada Matsuno tentang kematian Miyabe. Namun, Ooishi baru dapat menemukan keberadaan Matsuno setelah dua tahun. Pada menit ke 01.58.16 sampai 01.58.26 Ooishi berusaha untuk menyempatkan mengunjungi Matsuno dan Kiyoko dan ingin membantu mereka sebisa mungkin setelah ia melihat kondisi kehidupan Matsuno dan Kiyoko yang sangat menyedihkan. Pada menit ke 01.59.54 sampai 02.00.13 Ooishi mengatakan bahwa ia tetap mengunjungi Matsuno dan Kiyoko meskipun kedatangan dan bantuannya selalu ditolak oleh Matsuno. Ooishi mengatakan bahwa ia merasa bahwa apa yang ia lakukan tersebut merupakan kewajibannya.

Sedangkan unsur *mise en scene* yang terlihat dalam adegan ini adalah unsur seting, kostum dan tata rias wajah, dan juga akting. Unsur seting diperlihatkan dalam adegan dimana Matsuno dan Kiyoko tinggal di perkampungan kumuh dan rumah yang sangat sempit sehingga membuat Ooishi merasa iba. Unsur kostum dan tata rias wajah terlihat ketika Matsuno dan Kiyoko mengenakan baju yang sama saat Ooishi beberapa kali mengunjungi mereka. Unsur akting terlihat ketika Kiyoko yang senang atas tiap kedatangan Ooishi, dan juga Matsuno yang selalu menolak setiap pemberian dari Ooishi.

Ooishi merasa memiliki hutang budi yang sangat besar kepada Miyabe karena menurutnya Miyabe telah menyelamatkan nyawanya dari kematian ketika Miyabe dengan sengaja menukar pesawatnya dengan pesawat Ooishi agar Ooishi tidak ikut melakukan serangan bunuh diri. Karena itu Ooishi merasa harus membayar hutang budinya tersebut kepada Miyabe. Namun karena Miyabe sudah tiada, maka Ooishi membalaskan hutang budinya tersebut kepada keluarga Miyabe, yaitu Matsuno dan Kiyoko. Sikap Ooishi yang tergambar dari ketiga cuplikan dialog di atas dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk *giri* terhadap dunia, yaitu *giri* yang ia tujukan kepada Miyabe.

Menurut Benedict (1982:125), *giri* terhadap dunia dapat diartikan sebagai kewajiban membayarkan hutang baik kepada teman, keluarga yang tidak begitu akrab, maupun orang yang tidak memiliki hubungan darah. Sedangkan *giri* yang dilakukan oleh Ooishi terhadap Miyabe jika digolongkan menurut sifatnya termasuk sebagai *atatakai giri*. Menurut Minamoto (1996:45) *atatakai giri*, merupakan *giri* yang dilakukan dengan senang hati. *Giri* yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya rasa keharusan dalam diri sendiri untuk membalas kebaikan yang telah ia terima dalam hidupnya.

### 1.2.3.2 Kesimpulan Konsep Moral *Giri* dalam Film *Eien no Zero*

Terdapat sebanyak sembilan data yang menunjukkan adanya konsep moral *giri* yang penulis temukan dalam film *Eien no Zero*. Dari sembilan data tersebut tokoh yang paling banyak menerima *giri* adalah Miyabe. *Giri* yang diterima oleh Miyabe yang pertama adalah *giri* pada tokoh Kageura. Kageura melakukan *giri*

dengan cara berusaha untuk menjaga nama baik Miyabe dengan mengatakan kepada kedua cucu Miyabe bahwa Miyabe bukanlah seorang pengecut. Kageura juga melakukan *giri* dalam kategori *giri* terhadap dunia yang ditujukan kepada Miyabe dengan sikap dan tindakannya yang terlihat saat ia bertekad untuk selalu melindungi Miyabe dari serangan musuh dan berharap Miyabe akan tetap selamat meskipun ikut menjadi bagian dalam Unit Penyerang Khusus.

Selain pada tokoh Kageura, konsep *giri* terhadap nama baik Miyabe juga ditunjukkan oleh Izaki. Sama seperti Kageura, Izaki berusaha menjaga nama baik Miyabe dengan mengatakan bahwa Miyabe bukan merupakan seorang pengecut. *Giri* yang dilakukan Izaki termasuk dalam *giri* terhadap nama baik. Sedangkan tokoh Takeda melakukan *giri* yang ditujukan kepada Miyabe dengan cara membalasnya kepada cucu Miyabe yaitu Kentarou. *Giri* yang dilakukan oleh Takeda ini merupakan pembayaran atas *on* yang ia terima dulu dari Miyabe yang merupakan guru dari Takeda ketika berada di sekolah persiapan. Sikap Takeda ini termasuk salah satu bentuk *giri*, yaitu *giri* terhadap dunia.

Tokoh lain yang juga melakukan *giri* yang ditujukan kepada Miyabe adalah tokoh Ooishi. Ooishi merasakan hutang budi yang sangat besar kepada Miyabe. Hal tersebut dikarenakan Ooishi merasa nyawanya dapat terselamatkan karena Miyabe meminta Ooishi untuk saling bertukar pesawat agar Ooishi tidak ikut melakukan serangan bunuh diri. Karena itu Ooishi merasa harus membayar hutang budinya tersebut kepada Miyabe. Namun karena Miyabe sudah tiada, maka Ooishi membalaskan hutang budinya tersebut kepada keluarga Miyabe, yaitu Matsuno dan Kiyoko. *Giri* oleh Ooishi termasuk bentuk dari *giri* terhadap

dunia. Semua bentuk *giri* yang ditujukan kepada Miyabe termasuk bentuk *ataakai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan dengan senang hati atau tanpa adanya rasa terpaksa.

Selain menerima *giri* dari orang lain, Miyabe juga melakukan *giri*, yaitu *giri* terhadap dunia yang ditujukan kepada Ooishi. Miyabe merasa berhutang budi kepada Ooishi karena telah menyelamatkannya dari serangan musuh. Bentuk *giri* Miyabe kepada Ooishi terlihat ketika Miyabe mengunjungi Ooishi ke rumah sakit serta memberikan mantel kepada Ooishi. *Giri* yang dilakukan oleh Miyabe termasuk sebagai *ataakai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan dengan senang hati atau tanpa adanya rasa terpaksa.

Bentuk *giri* pada tokoh Miyabe juga terlihat pada saat Miyabe yang tetap memegang teguh pendapatnya meskipun berkali-kali dipukul dan dimarahi oleh atasannya. Sikap Miyabe termasuk salah satu bentuk *giri*, yaitu *giri* terhadap namanya sendiri sebagai seorang guru bagi pelajar di sekolah persiapan. Sedangkan *giri* yang dilakukan oleh Miyabe menurut sifatnya, termasuk sebagai *ataakai giri*. *Giri* terhadap nama baik diri sendiri juga terlihat pada tokoh Kentarou yang tidak setuju ketika ia dianggap sebagai orang yang kehilangan jati diri menunjukkan emosinya dengan berteriak dan menggebrak meja. Jika dilihat dari sifatnya, *giri* yang dilakukan oleh Kentarou ini termasuk sebagai *ataakai giri*.

Bentuk dari konsep moral *giri* juga dapat ditemukan pada tokoh Keiko terhadap Izaki. Izaki yang sedang menceritakan kisah Miyabe tiba-tiba batuk karena terlalu banyak berbicara. Kemudian Keiko mengatakan kepada Izaki untuk beristirahat setelah putri Izaki mengatakan kepada Izaki untuk berhenti bercerita.



Hal ini menunjukkan bahwa Keiko yang sebenarnya masih ingin mendengar cerita dari Izaki ini terpaksa mengatakan hal tersebut demi menghindari perselisihan ataupun omongan miring dari putri Izaki. Sehingga *giri* yang dilakukan oleh Keiko jika digolongkan menurut sifatnya termasuk sebagai *tsumetai giri*. Sikap khawatir oleh Keiko terhadap Izaki merupakan salah satu bentuk *giri* terhadap dunia.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah diambil dan dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep moral *on* pada setiap kategori dapat ditemukan dalam film *Eien no Zero*, yaitu:
  - a. Konsep moral *on* pada kategori *ko on* atau hutang budi terhadap kaisar dapat dilihat pada saat para pasukan penyerang khusus meminum sake yang telah disediakan sebelum melakukan *kamikaze*.
  - b. *On* pada kategori *oya on* atau hutang budi terhadap orang tua hanya dapat dilihat pada tokoh Kiyoko yang menerima begitu banyak perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.
  - c. *Shi on* atau hutang budi terhadap guru ataupun orang yang dituankan dapat dilihat pada tokoh Ooishi dan Izaki kepada Miyabe. Ooishi dan Izaki berhutang nyawa dan pelajaran hidup kepada Miyabe.
  - d. *On* yang diterima dalam semua hubungan selama hidup dapat dilihat pada tokoh Miyabe kepada Ooishi ketika Miyabe merasa nyawanya telah diselamatkan oleh Ooishi. Sehingga Miyabe menanggung hutang budi kepada Ooishi. Selain kepada tokoh Ooishi, Miyabe juga merasa berhutang budi kepada para prajurit yang telah mati. *On* pada kategori ini juga dapat ditemukan pada tokoh Kentarou yang telah diberikan

bantuan berupa moril oleh Takeda, sehingga Kentarou tidak berputus asa untuk mencapai impiannya untuk menjadi seorang pengacara.

2. Konsep moral *gimu* yang dapat ditemukan dalam film *Eien no Zero* yaitu:
  - a. *Gimu ko* dapat dilihat pada tokoh Miyabe yang sangat menyayangi keluarganya hingga ia berusaha agar segera pulang setelah perang usai. Bentuk *gimu ko* pada tokoh Miyabe merupakan bentuk *ko* yang ada pada hubungan antara suami dengan istri, dan juga hubungan antara bapak dengan anak. Konsep moral *gimu ko* juga dapat ditemukan pada tokoh Keiko terhadap ibu (Kiyoko) dan juga neneknya (Matsuno) yang terlihat ketika Keiko mengkhawatirkan apakah ibu dan neneknya mendapat kasih sayang dari kakeknya, Miyabe.
  - b. *Gimu chu* juga dapat dilihat pada tokoh Miyabe yang membayar hutang budinya terhadap negara. Hal tersebut terlihat ketika Miyabe berpamitan kepada Matsuno dan rela meninggalkan keluarganya untuk kembali ke medan perang. Sedangkan konsep moral *gimu nimmu* atau pembalasan budi terhadap pekerjaan atau profesi tidak ditemukan dalam film *Eien no Zero*.
3. Konsep moral *giri* pada kedua kategori yaitu *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama dapat ditemukan dalam film *Eien no Zero*.
  - a. *Giri* terhadap dunia yang pertama terlihat pada tokoh Kageura yang bertekad untuk melindungi Miyabe ketika Miyabe masuk menjadi anggota Unit Penyerang Khusus. *Giri* terhadap dunia yang ditujukan kepada Miyabe juga terlihat pada tokoh Ooishi yang mendedikasikan

hidupnya untuk selalu menjaga dan menyayangi Matsuno dan Kiyoko setelah Miyabe meninggal dunia. *Giri* terhadap dunia juga dapat ditemukan pada tokoh Miyabe, Takeda, dan juga Keiko. Miyabe melakukan *giri* terhadap dunia yang ia tujukan kepada Ooishi, karena Ooishi telah menyelamatkan nyawa Miyabe dari serangan musuh. Kemudian *giri* terhadap dunia pada tokoh Takeda dapat dilihat ketika Takeda rela membatalkan semua jadwalnya, untuk bertemu dengan Kentarou yang saat itu ingin bertemu dengannya untuk membicarakan tentang Miyabe. Sedangkan *giri* pada tokoh Keiko dapat dilihat ketika Keiko mengkhawatirkan kondisi Izaki, dan menyuruh Izaki untuk beristirahat.

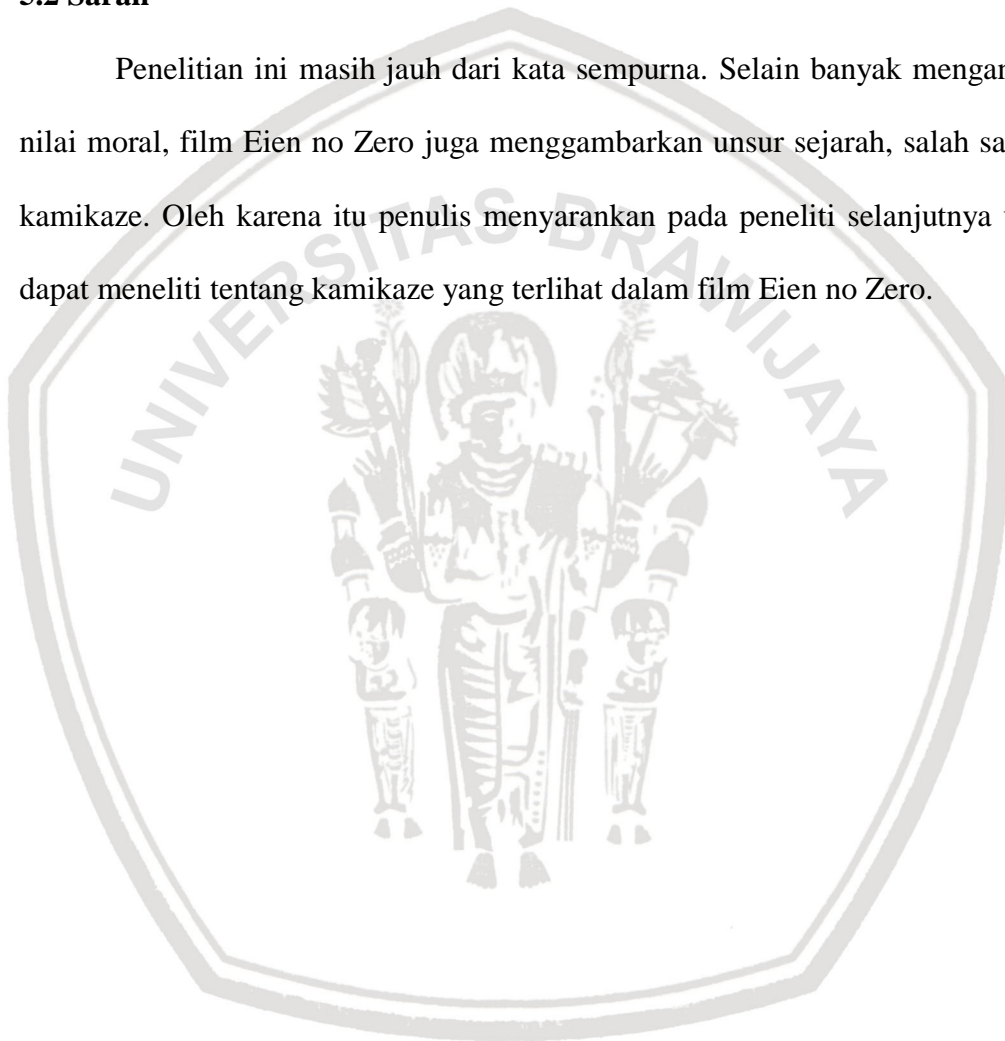
- b. *Giri* terhadap nama baik dapat dilihat pada tokoh Kageura dan Izaki yang melindungi nama baik Miyabe dengan mengatakan bahwa Miyabe bukanlah seorang pengecut. *Giri* terhadap nama baik juga terlihat pada tokoh Miyabe saat Miyabe tetap memegang teguh pendapatnya meskipun berkali-kali dipukul dan dimarahi oleh atasannya. Kentarou juga melakukan *giri* terhadap nama baik dirinya sendiri. Kentarou menunjukkan sikap tidak setuju ketika teman-temannya mengatakan bahwa Kentarou melakukan penyelidikan mengenai Unit Penyerang Khusus karena ia telah kehilangan jati diri setelah selalu gagal dalam ujian selama empat tahun.

Sedangkan dari sembilan konsep moral *giri* yang ditemukan, jika digolongkan menurut sifatnya satu diantaranya termasuk sebagai tsumetai

giri, yaitu *giri* yang dilakukan dengan rasa terpaksa. Sedangkan delapan konsep moral *giri* yang lain termasuk sebagai *atatakai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan dengan senang hati dan tanpa paksaan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Selain banyak mengandung nilai moral, film *Eien no Zero* juga menggambarkan unsur sejarah, salah satunya kamikaze. Oleh karena itu penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti tentang kamikaze yang terlihat dalam film *Eien no Zero*.



**DAFTAR PUSTAKA****Sumber Data**

Yamazaki, Takashi. 2013. *Eien no Zero* (The Eternal Zero). Japan

**Buku dan Literatur**

Befu, Harumi. (1971). *Japan: an Anthropological Introduction*. Japan: Harpercollins College Div.

Benedict, Ruth. (1982). *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan Anggota IKAPI.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Hasan, Zaini, M. (1990). "Karakteristik Penelitian Kualitatif" dalam Aminuddin (ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh

Kluytmans, F. (2006). *Perilaku Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.

Matsura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.

Minamoto, Ryouen. (1996). *Giri To Ninjou*. Tokyo: Tokyo Chuokorosha.

Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nelson, Andrew. (2008). *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pratiwi, Canceriana. (2013). *Analisis Konsep Giri dan Gimu dalam Drama Ichi Rittoru Namida*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Bina Nusantara.

Saragih, Kristin Juliana. (2011). *Gimu dan Giri dalam Komik "Say Hello to Black Jack" Edisi 1-4 Karya Syuho Sato*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Seki, Kiyohide. (1971). *The Circle of On, Giri, and Ninjo: Sociologist Point of View*. Sapporo: Hokkaido University.

Suryaningtyas, Yulia. (2015). *Nilai Moral On, Gimu, dan Giri dalam Cerita Rakyat Jepang Shita Kiri Suzume, Kiki Mimi Zuki, dan Hanasaka Jiisan*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Warren Austin & Wellek Rene. (1977). *Teori Kesusastaan*. Terjemahan oleh Melani Budianta, 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### Internet

Lathrop, Gail dan David O. Sution. Tanpa tahun. Elements of Mise En Scene. Diakses pada tanggal 28 November 2016 dari [http://www.proseproductiontink.com/1102\\_Licata\\_Elements\\_of\\_MiseenScene\\_modified.pdf](http://www.proseproductiontink.com/1102_Licata_Elements_of_MiseenScene_modified.pdf)

Puspokusumo, RA Kanya Varistha Devi. (2015). *Tata Nilai dan Norma Masyarakat Jepang*. Diakses pada tanggal 28 November 2016 dari <https://doeniadevi.wordpress.com/2015/04/01/tata-nilai-dan-norma-masyarakat-jepang/>

Riantrisantanto, Ruly. (2015). Film Peraih Japan Academy Awards, The Eternal Zero Tayang di TV. Diakses pada 28 Juni 2018 dari <https://m.liputan6.com/showbiz/read/2187455/film-peraih-japan-academy-awards-the-eternal-zero-tayang-di-tv>

Roberts & Wallis, (2001). Tanpa Judul. Diakses pada 10 November 2017 dari <https://fathurrahmanid.blogspot.co.id/2015/06/pengertian-miss-en-scene.html>